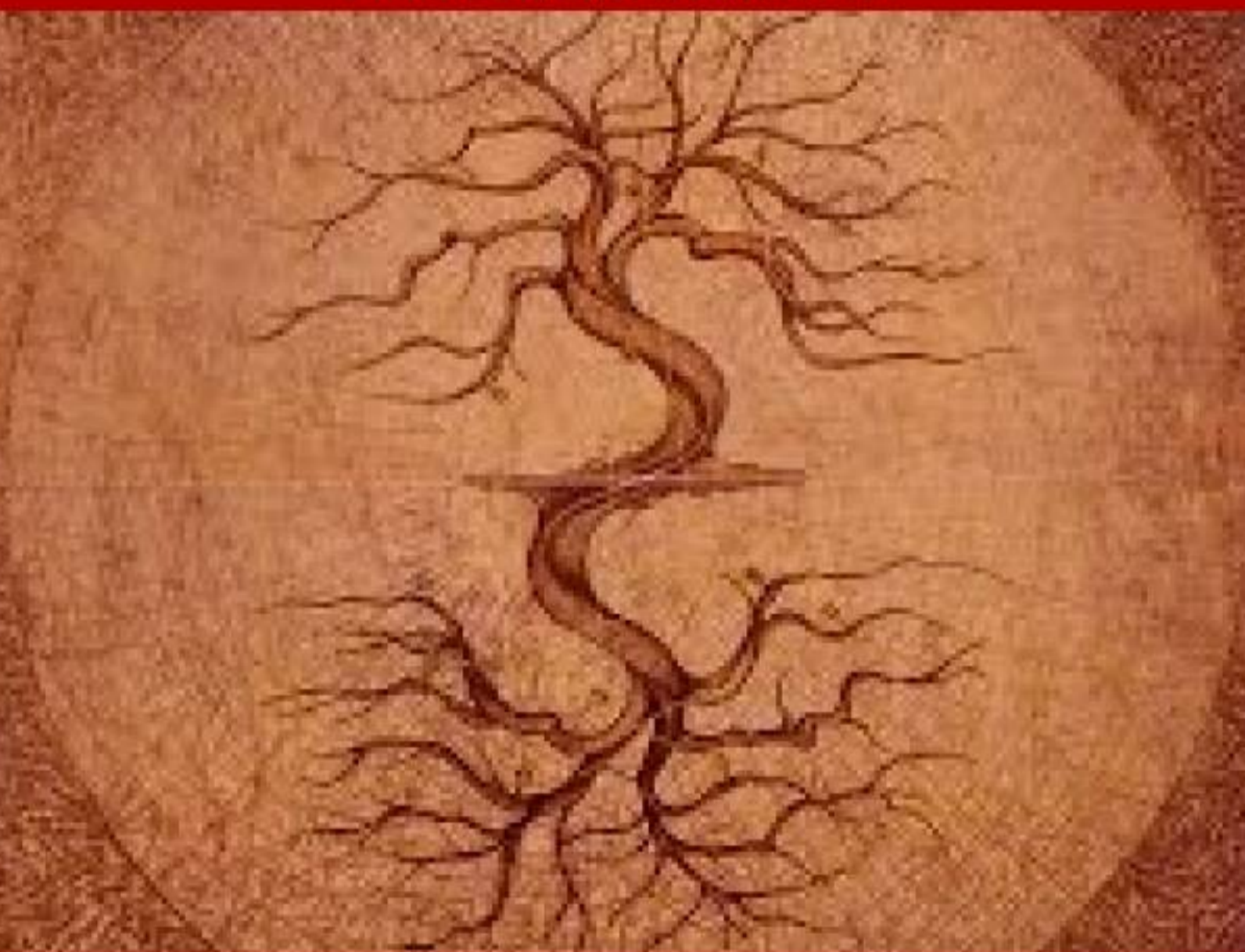


KARMA

www.scribd.com/madromi



DR. ANNIE BESANT

Buku Penuntun Theosophy No. 4

KARMA

(BUKU PENUNTUN THEOSOFI No. 4)

Oleh: Annie Besant

Disalin dari Edisi Bld.Oleh: Hudjud Daryanto

Diusahakan Oleh: Sandjaja BP.

Blitar, tahun 1999, Untuk Sanggar Theosofi Setempat

ISI B U K U

Karma	1
Hukum yang tidak berubah	2
Kawasan-Kawasan Alam	3
Mencipta Ujud-pikiran	6
Kerja Ujud-Pikiran	10
Membuat Karma pada prinsipnya	11
Membuat Karma secara terinci	21
Penggaiapan Karma lebih lanjut	31
Berhadapan dengan akibat Karma	41
Membangun Masa Depan	43

Pembentukan Karma	45
Mengakhiri Karma	50
Karma-Bersama	55
Penutup	59

P R A K A T A

Hanya sedikit kata-kata yang diperlukan guna mengedarkan buku kecil ini ke dunia. Buku ini adalah yang ke empat dan serentetan Buku Penuntun, yang dirriaksudkan guna memenuhi permintaan khalayak akan ajaran Theosofi yang diuraikan secara sederhana. Orang mengeiuh, bahwa kesusasteraan kita terlalu daiam dan terlalu khusus Jan terlalu mahal bagi pembaca awani dan kita harapkan bahwa entetan buku-buku ini akan berhasil memenuhi apa yang benar-benar iibutuhkan.

Theosofi bukan hanya untuk para terpelajar, melainkan untuk semuanya. Mungkin diantara mereka yang melihat untuk pertama kali ke dalam ajaran-ajarannya, ada beberapa yang tertarik karenanya untuk menyelam lebih dalam lagi dalam filsafatnya, dalam lmpengetahuannya dan dalam agamanya; yang dengan kerajinan ;seorang peneliti dan semangat seorang pendatang baru memberi perlawanan terhadap masalah-masalahnya yang lebih gelap, Tetapi Buku Penuntun ini bukan ditulis untuk para, peneliti yang bersemangat tetapi tidak bisa mengatasi kesulitan-kesulitan pada awalnya; buku ini ditulis untuk para pria dan para wanita yang lincah dari dunia yang berkarya sehari suntuk, dan berupaya membuat beberapa dari kesunyataan besar menjadi jelas agar kehidupan lebih mudah untuk lituntut dan membuat mati lebih mudah untuk dihadapi.

Ditulis oleh para pengabd Guru yang menjadi Saudara Tua ras kita, mereka tidak akan punya tujuan selain mengabdikan kepada sesama manusia.

K A R M A

1. Setiap pikiran manusia setelah dikeinbangkan berpindah ke jagad batin, dan menjadi suatu kejalihan yang aktif dengan cara menggabungkan dirinya dengan suatu elemental, atau bisa dikatakan luluh menjadi satu, dengan pengertian luluh dengan salah satu dan daya-daya setengah "cerdas dari alam-alam kehidupan. Mereka adalah suatu makhluk yang dipersemaikan oleh daya pikir, tetap sebagai makhluk-cerdas yang aktif selama suatu jangka waktu panjang atau pendek, sebanding dengan daya asal karya otak yang melahirkannya. begitulah suatu pikiran baik senantiasa menjadi daya baik yang aktif, sedang pikiran buruk menjadi suatu setan yang jahat.

Demikianlah manusia terus-menerus menghuni arus pikirannya di dalam ruang dengan dunianya sendiri, penuh sesak dengan orok-orok gejala hati, keinginan, kecenderungan dan nafsu-nafsunya. Arus pikiran itu berbalik mempengaruhi setiap predial yang peka atau yang bersifat saraf yang bersentuhan dengannya, sebanding dengan kekuatan arusnya. Kaum Buddhis menyebutnya "Skanda", kaum Hindu menamakannya "Karma". Para Adepta mengembangkan bentuk-bentuk ini secara sadar, orang lain menghambur hamburkannya secara tidak sadar. (*The Occult World/ 89,90, edisi 4*).

2. Belum pernah diberikan suatu gambaran yang gamblang tentang sifat asasi Karma selain dengan kata-kata tersebut, yang berasal dari salah satu surat Mahaguru KH yang awal. Apabila gambaran ini beserta segala kesimpulannya bisa dimengerti dengan jelas, maka keruwetan seputar pokok itu akan terkikis untuk sebagian besar, dan asas pokok yang menjadi dasar perbuatan Karma akan dipahami. Karenanya kami menganggapnya sebagai suatu petunjuk ke arah penelitian yang paling baik dan kami akan memulai dengan mengamati daya-daya yang bersifat mencipta dari manusia. Yang kami perlukan sebagai kata pendahuluan adalah suatu pengertian yang jernih mengenai tidak berubahnya hukum dan kawasan-kawasan Alam yang besar.

Hukum yang tidak berubah

3. Kita hidup di dalam suatu kawasan hukum. Kita dilingkupi oleh hukum-hukum yang tidak bisa kita langgar. Hal ini adalah suatu kesunyataan yang tidak memerlukan pembuktian. Namun terdapat kecenderuhan, bahwa suatu perasaan tidak berdaya melanda kita, manakala kita menginsafi fakta itu secara sungguh-sungguh dan secara hidup. Begitu

pun, manakala kita melihatnya pula sebagai fakta di jagad akal dan jagad kesusilaan seperti halnya di jagad wadag, seakanakan kita merasa berada dalam genggaman sesuatu Kekuatan yang perkasa, yang mempontang-pantingkan kita ke mana saja menurut kehendaknya, sekali kita terlengkap oleh Kekuatan tersebut. Sesungguhnya yang terjadi justru kebalikannya. Sebab, apabila dimengerti, Kekuatan nan perkasa itu akan mengantar kita dengan-patuhnya ke mana pun kita menghendaki. Segala kekuatan di dalam alam bisa dimanfaatkan sesuai dengan ukuran sampai seberapa kekuatan itu dimengerti. "Alam bisa ditundukkan dengan jalan dipatuhi". Daya-daya kekuatan yang tidak terbandungkan itu siap kita manfaatkan, manakala kita berlandaskan ilmu-pengetahuan bekerja-sama dengannya, bukan menentangnya. Dari gudang persediaan kekuatan yang tanpa batas itu, kita bisa memilih kekuatan yang akan melayani tujuan, sasaran, arah kita dan sebagainya. Justru sifat kekuatan yang tidak berubah-ubah itu menjadi jaminan akan keberhasilan kita.

4. Pada sifat hukum yang tidak berubah-ubah inilah bergantung masalah terjaminnya percobaan-percobaan ilmiah dan segala kecakapan, guna mereka-reka suatu buah Karma, dan guna meramalkan masa mendatang! Seorang analis bersandar pada kepastian, bahwa Alam akan senantiasa memberi jawaban dengan cara yang sama, manakala ia teliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaannya. Suatu hasil yang menyimpang diterimanya sebagai hal adanya perubahan dalam sepak-terjangnya sendiri, bukan perubahan dalam Alam. Begitu pun dengan perbuatan manusia semakin dilandasi sifat tahu, semakin pastilah manusia dalam perihal ramal-meramal.

Semua "kebetulan" adalah akibat ketidaktahuan dan berasal dari kerja hukum-hukum yang tidak dikenal kehadirannya, atau yang diabaikan. Seperti di jagad wadag, maka di jagad akal dan jagad kesusilaan, juga bisa diramalkan atau direka-rckakan serla dilakukan perhitungan-perhilungan. Alam tidak pernah mendustai kita. Kita ditipu oleh kebutaan kita. Di semua alam, makin bertambahnya pengetahuan berarti makin bertambahnya kekuasaan, sedangkan serba-tahu dan serba-bisa adalah tunggal.

5. Hukum di jagad akal dan jagad kesusilaan seharusnya tidak berubah-ubah seperti juga di jagad wadag. Hal ini bisa kita perkirakan, nienilik alam semesta adalah pancaran dari Yang Tunggal, dan apa yang kita sebut Hukum hanyalah suatu pembabaran dari Sifat Ilahiah. Ada satu Hidup yang memancarkan semuanya, begitu pun ada satu Hukum yang menopang

segalanya. Dunia berpijak pada batu-karang Sifat Ilahiah ini bagaikan landasan yang aman, yang tidak berubah-ubah.

Kawasan-Kawasan Alam

6. Kita harus memperoleh suatu pengertian yang jelas mengenai tiga alam atau kawasan rendah dari alam semesta dan mengenai Asas-asas (**periksa Buku Penuntun I**) yang berkaitan dengan itu, agar kita bisa mempelajari kerja Karma melalui arah yang ditunjuk oleh Mahaguru. Nama yang diberikan untuk kawasan-kawasan itu menunjukkan keadaan kesadaran yang berkarya di situ. Di sini kita bisa dibantu dengan suatu bagan, yang menunjukkan kawasan itu beserta Asas-asas yang berkaitan dan kendaraan-kendaraan yang bisa dikunjungi oleh suatu kejatian yang sadar.

Dalam Okultisme-praktis seorang pelajar belajar mengunjungi alam-alam ini dan mengubah pehgamatan yang diperolehnya dari penelitian sendiri menjadi pengetahuan. Kendaraan yang terakhir, yaitu Badan Kasar, melayani kesadaran dalam pekerjaannya di alam wadag. Di sini kesadaran dibatasi oleh kemampuan otak. Sebutan Badan Halus mencakup sejumlah badan-badan astral, masing-masing pada gilirannya selaras dengan berbagai suasana dari alam yang sangat rumit, yang disebut alam psikis. Di alam devachan tampak jelas adanya dua dataran, yaitu

Dataran-Rupa dan Dataran-Arupa. Di dataran yang rendah kesadaran mengenakan, suatu badan buatan, yaitu Mayavi Rupa. Ini lebih tepat disebut Badan-Pikin mengingat zat yang menyusunnya terbilang zat alam Manas. Di Dataran-Arupa harus dikenakan Badan-Karana. Mengenai alam Buddhi tidak ada gunanya untuk membicarakannya.

A T M A

Sushupti	Buddhi	Kendaraan Badan Suksma
Devachan	Manas	Kendaraan 1.Badan-Pikir 2.Badan Karana
Psikis atau Astral	Psikis Atas : Kama Manas Psikis Rendah : Kama	Kendaraan Badan Halus
Wadag	Kembaran Eter Sthula Sharira	Kendaraan Badan Wadag

7. Adapun zat alam-alam ini tidak sama. Secara umum-dikatakan bahwa zat tiap-tiap alam lebih kasar daripada zat alam di atasnya. Ini sesuai dengan keselarasan Alam, sebab pertumbuhan itu pada perjalanannya turun, berawal dari halus ke padat, dari lembut ke kasar. Jenjang besar mahluk-mahluk menghuni alam-alam ini, yang membentang "dari Mahluk-cerdas-agung dari alam suksma sampai pada Elemental bagian alam terendah dari jagad wadag. Di tiap-tiap alam,

Suksma dan Zat bersatu .sampai pada setiap perangnya. Setiap perangan punya Zat sebagai badannya, punya Suksma sebagai hidupnya. Segala kemajemukan yang mandiri dari perangan, segala ujud yang terpisah dari setiap jenis, dari setiap ujud-dasar, dijiwai oleh mahluk-mahluk hidup ini, yang berbeda tingkatnya menurut ukuran tingkat ujudnya. Tidak ada ujud yang tidak dijiwai secara demikian, tetapi kejutian yang menjiwainya bisa Mahluk-cerdas yang terlinggi, bisa Elemental yang terendah, atau bisa masing-masing dari banjaran yang tak terhitung banyaknya, yang berada di antara semuanya itu.

Kejadian-kejadian yang nanti akan kita permasalahan terutama yang dari alam halus, sebab ini yang memberikan kepada manusia badankeinginan (Kama Rupa) atau sering disebut badan-kclunggan. Kejadian-kejadian itu memang dibangun di dalam rahim astral ibu, dan menyemangati indriya-astralnya. Mereka secara . khusus disebut Elemental-Ujud (Rupa Devata) dari dunia binatang dan merupakan pelaku perubahan-perubahan yang mengubah getaran menjadi ketanggapan,

8. Ciri watak yang menonjol dari Elemental-kama adalah sifat tanggap, yaitu kemampuan untuk tidak saja menanggapi getaran, melainkan juga untuk merasainya. Alam psikis ramai dengan mahlukmahluk ini, mahluk dari macam-macam tingkat kesadaran yang menerima kesan yang bermacam-macam dan menghubungkannya menjadi ketanggapan. Karena itu setiap mahluk yang memiliki badan yang terbangun dari Elemental ini, mampu merasa, dan manusia merasa melalui badan semacam itu. Orang tidak sadar di dalam perangan badannya atau pun di dalam sel-selnya.

Sel-sel itu punya kesadaran sendiri atas dirinya sendiri, dan melalui kesadaran ini mSrrimbulkan berbagai perbuatan dari kehidupan-nabatinya. Tetapi manusia yang badannya tersusun dari sel-sel, tidak ikut di dalam kesadaran sel-sel itu. Manusia secara tidak sadar membantu atau menghalang-halangi sel, sedang sel-sel itu melakukan pemilihan, pemungutan, pemisahan, pembangunan, dan manusia sesaat pun tidak akan bisa menyelaraskan kesadarannya dengan kesadaran sebuah sel didalam jantungnya sedemikian rupa, sehingga ia bisa mengemukakan dengan cermat apa yang dilakukan oleh sel-sel itu.

Pada keadaan biasa, kesadaran manusia berkarya di alam astral, bahkan di dataran-dataran - astral yang lebih tinggi, tempat akal berkarya. Maka akal yang berbaur. dengan Kama tidak berkarya selaku akal iininii di alam astral ini.

9. Alam astral ramai dengan Elemental, yaitu Elemental yang sama dengan elemental yang membangun badan-keinginan manusia, Elemental itu juga sama dengan elemental yang merupakan badankeinginan yang lebih sederhana dari binatang rendahan. Pada wataknya di perangan yang demikian itu, manusia langsung berhubungan dengan Elemental-Elemental ini, dan dengan perantaraan mereka, manusia membuat penghubung dengan semua benda di sekelilingnya, baik yang menarik ataupun yang memuakkan baginya.

Dengan kemauannya, dengan rasa-perasaannya, dengan keinginannya, manus ia membuat pengaruh atas mahluk yang tak terhitung jumlahnya itu, yang menanggapi secara peka semua getaran perasaan yang dipancarkan ke segala penjuru oleh manusia. Badan-

keinginannya sendiri bertindak sebagai alat. Getaran yang datang dari luar disambungny menjadi perasaan, sedang perasaan. yang datang dari dalam diuraikannya menjadi getaran.

Mencipta ujud pikiran .

10. Sekarang kita sudah mampu untuk mengerti dengan jelas kata-kata Mahaguru. Akal yang berkarya di alamnya sendiri, yaitu di zat halus dari alam psikis-luhur, mencipta bentuk-pikiran, ujud-pikiran. Dengan sangat cermat khayalan disebut sebagai daya-cipta akal. Sebutan ini sungguh bersifat harfiah, tidak seperti anggapan kebanyakan orang yang menggunakan istilah itu. Ciri kekuasaan akal adalah daya membuat bentuk.

Kata-kata hanyalah sekadar upaya untuk menggambarkan sebagian dari suatu bentuk akal. Suatu gagasan, suatu bentuk akal, adalah susunan sesuatu, dan seseorang mungkin memerlukan suatu deretan kalimat untuk melukiskannya secara cermat: Oleh karena itu diambil saja satu sifatnya yang mencolok, dan kata-kata yang menyebut sifat ini, melukiskannya secara tidak sempurna keseluruhannya. Kita mengatakan "segitiga" dan kata-kata itu memunculkan sebuah bentuk di dalam benak si pendengar.

Bentuk ini memerlukan uraian yang panjang lebar, jika hendak dipindahkan ke dalam kata-kata. Kita melakukan pemikiran yang terbaik kita dalam bentuk lambang-lambang dan kemudian menyebutnya berturut-turut bentuk-bentuk perasaan kita ke dalam kata-kata dengan susah-payah dan tidak sempurna. Di kawasan-kawasan, di mana akal berbicara kepada akal di sana terdapat kesan yang sempurna yang jauh di atas segala apa yang bisa dilakukan dengan kata-kata.

Bahkan dalam perihal pengiriman pikiran dari jenis yang terbatas, bukanlah kata-kata yang dikirimkan, melainkan gagasan. Seorang pembicara melahirkan sebagian dari bentuk-bentuk pikirannya yang bisa diperkatakan, menjadi kata-kata. Kata-kata ini menggugah dalam benak para pendengar muncuilnya bentuk-bentuk yang sesuai dengan bentukbentuk yang terkandung di dalam pikiran si pembicara. Akal berbicara dengan bentuk-bentuk, dengan gambaran-gambaran, bukan dengan kata-kata. Maka separoh dari pertengkar kata dan salah paham yang terjadi, timbul karena seseorang melekatkan gambaran yang

berbedabeda pada kata-kata yang sama, atau menggunakan berbagai kata-kata untuk melukiskan bentuk-bentuk yang sama.

11. Ujud-pikiran adalah suatu bentuk-akal yang dicipta atau diuli oleh akal dari zat halus alam psikis-atas tempat akal itu berkarya. Ujud ini yang tersusun dari atom-atom yang bergetar cepat dari alam itu, di mana-mana membangkitkan getaran di sekelilingnya. Getaran ini akan menimbulkan tanggapan akan nada dan warna pada semua mahluk yang mampu mengubahnya menjadi demikian. Makin jauh ujud-pikiran itu menyusup atau katakanlah ambelas ke dalam zat yang lebih kasar di dataran psikis yang lebih rendah, maka getaran-getaran ini menggetar sebagai warna-nyanyian ke segala penjuru dan menarik Elemental-Elemental yang terbilang warna tersebut menuju ke ujud-pikiran, dari mana elemental itu berasal.

12. Segala Elemental, seperti halnya segala benda di alam semesta, tergolong salah satu dari tujuh Sinar awal, tujuh Putra-Putra Cahaya awal. Cahaya putih memancar dari Logos Ke Tiga, Akal Ilahiah yang terbabar, memasuki tujuh Sinar, "Tujuh Suksma di depan Singgasana". Masing-masing dari Sinar ini memiliki tujuh sub-sinar, dan begitu selanjutnya sub-bagian yang berjenjang. Karena itulah di tengah-tengah pemisahan yang tak terbatas jumlahnya, yang menyusun suatu alam semesta, dijumpai Elemental-Elemental yang tergolong dalam macammacam sub-bagian Sinar.

Komunikasi dengan mereka dilakukan dalam bahasa warna yang berpijak pada warna asal-usul mereka. Itulah senanbya mengapa ilmu yang sebenarnya tentang nada dan warna dan angka (angka berpijak pada nada maupun pada warna) senantiasa dijaga secara ketat. Sebab kemauan itu berbicara kepada Elemental melalui semuanya itu, dan pengetahuan membawakan keperkasaan untuk menguasai.

13. Mahaguru KM berbicara sangat jelas tentang bahasa warna ini, kataNya:

Bagaimanu anda bisa membuat anda dimengerli oleh, tepatnya menguasai, Daya-Daya setengah cerdas itu, yang untuk berkomunikasi dengan kita tidak menggunakan kata-kata yang diucapkan, melainkan dengan nada dan warna, kerja timbal-balik antara getaran dari kedua belah pihak? Sebab suara, cahaya dan warna adalah perangan pokok dalam perwujudan jenjang mahluk-cerdas ini, mahluk yang anda sama sekali tidak memiliki

pengertian akan kehadiran mereka, dan anda pun tidak diperbolehkan mempercayainya (Atheis, Kristen, Materialis dan Spiritualis, semuanya mengemukakan keberatan khusus terhadap kepercayaan semacam itu), sedang limit Pengetahuan lebih gencar lagi dari itu semua menolak adanya takhayul yang merendahkan semacam itu. ([Occult World/100](#)).

14. Mereka yang telah mempelajari masa lalu mungkin saja ingat akan adanya desas-desus tentang suatu bahasa warna. Mereka bisa ingat akan adanya fakta, bahwa di Mesir Purba naskah-naskah keramat ditulis dalam warna, dan bahwa kekeliruan dalam penyalinannya dihukum dengan hukumanaii mati.

Tetapi saya tidak akan mengikuti jalan simpangan ini secara bcikcpanjangan. Bagi kita yang penling hanyalah, bahwa Elemental bisa diajak omong melalui warna, dan bahwa katakata warna bagi mereka bisa dimengerti seperti kata-kata ucapan bagi manusia.

15. Rona warna-nyanyian bergantung pada sifat maksud yang dipaparkan oleh si pembangkit ujud-pikiran. Apabila maksud itu bersifat murni, penuh sayang, baik, maka warna yang ditimbulkan akan menarik suatu Elemental ke arah ujud-pikiran, yang akan mengenakan sifat khusus yang oleh maksud itu ditekankan kepada ujud, dan berkarya ke arah yang telah ditentukan. Elemental ini merasuk ke dalam: ujud-pikiran dan melakukan peran sebagai jiwa.

Dengan demikian di alam astral dibuat suatu mahluk mandiri, yalah suatu mahluk yang bersifat baik. Sebaliknya, apabila maksudnya bersifat tidak murni, mengandung kebencian, berwatak jahat, maka warna yang ditimbulkan memunculkan suatu Elemental pada ujud-pikiran, yang dengan cara yang sama akan mengenakan sifat khusus yang oleh maksud itu ditekankan kepada ujud, dan berkarya ke arah yang telah ditentukan.

Juga dalam peristiwa ini Elemental merasuk ke dalam ujud-pikiran, menjalani peran sebagai jiwa dan dengan demikian terbuatlah di jagad astral suatu mahluk yang mandiri, suatu mahluk yang bersifat jahat. Misalnya suatu pikiran marah akan menimbulkan suatu kilatan merah, membuat Ujud-pikiran bergetar sedemikian rupa, sehingga memunculkan warna merah. Kilatan merah itu merupakan pnnngdan kepada Elemental -Elemental, dan mereka bergegas ke arah yang memanggilnya.

Salah satu dari Elemental-Elemental itu merasuk ke dalam ujud-pikiran, yang memberikan kepadanya suatu pekerjaan yang mandiri dari jenis yang merusak. yang mengurai. Tanpa menyadari sama sekali Manusia selalu berbicara dalam bahasa warna, dan dengan demikian menarik sekumpulan Elemental di sekelilingnya Elemental ini hinggap di berbagai ujud-pikiran yang tersedia.

Demikianlah manusia mengluini arus di dalam ruang dengan jagad sendiri, ramai kerumunan orok-orok gejolak hati, keinginan, naluri dan hawanafsu. Malaikat dan setan yang kita ciptakan sendiri berkerumun di mana-mana di sekeliling kita, pembuat suka atau duka bagi yang lain, pembawa suka atau duka bagi kita sendiri, sungguh-sungguh suatu banjaran karma.

16. Para waskita bisa selalu melihat perubahan kilatan warna di dalam ,aura yang mengelilingi siapa saja. Setiap pikiran, setiap perasaan berubah secara demikian di jagad astral, tampak oleh penglihatan astral. Mereka yang sedikit lebih berk'cambang dari pada para Waskita biasa, juga bisa melihat ujud-pikiran dan bisa melihat akibat-akibatnya yang ditimbulkan oleh kilatan-kilatan warna di tengah-tengah gerombolan Elemental.

Kerja Ujud-Pikiran

17. Umur ujud-pikiran yang dirasuki ini bergantung pada:

Pertama: awal kehebatan kekuatan yang dicurahkan kepada ujudpikiran oleh orang yang membangkitkannya;

Kedua: umpan yang disajikan setelah ujud-pikiran itu diciptakan, dengan pengulangan pikiran, baik oleh si pencipta sendiri maupun oleh yang lain.

Suatu pikiran yang direnungkan, yang merupakan pengulangan pokok perenungan itu, memperoleh kekokohan bentuk yang mantap di alam astral. Begitu pun ujud-pikiran yang sama sifatnya tertarik satu sama yang lain dan saling memperkuat secara timbal-balik. Ujud-pikiran itu membuat suatu bentuk yang sangat kuat dan saiiगत hebat, yang berkarya di alam astral.

18. Ujud-pikiran dihubungkan dengan si penciptanya dengan suatu hubungan magnitis. Ujud itu memantul kembali kepada penciptanya. Ujud itu membuat suatu kesan yang mengarah pada upaya agar diciptakan kembali. Pada peristiwa itu, di mana suatu ujud-pikiran diperkuat karena pengulangan, bisa terbentuk suatu kebiasaan berpikir yang mantap sekali, bisa dibuat suatu model bentuk yang siap dialiri oleh pikiran. Bentuk ini bersifat menolong, manakala dari jenis watak luhur sebagai suatu ideal yang mulia, tetapi kebanyakan bentuk-bentuk itu bersifat membatasi dan menjadi penghambat bagi pertumbuhan akal.

19. Kita berhenti sejenak pada pokok pembentukan kebiasaan Ini, karena secara kepicilan pokok ini mengandung manfaat buat mengungkapkan cara kerjanya Karma. Misalkan kita bisa mengambil suatu akal yang siap-pakai tanpa pernah memiliki kegiatan di masa lalu. Hal ini tentu tidak mungkin, tetapi perumpamaan ini akan membuahkan suatu kekhususan yang kita perlukan.

Bisa dibayangkan, bahwa akal semacam itu bekerja dengan kebebasan dan kemauan yang sepenuhnya, sambil menciptakan ujud-pikiran. Hal ini berjalan terus, diulang berkali-kali sampai terbentuk suatu kebiasaan berpikir. Akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang tetap, sehingga akal secara tidak sadar selalu meluncui ke dalam pikiran itu. Kekuatan akal itu selalu mengalir masuk tanpa kemauan sedikit pun untuk menyaringnya. Selanjutnya kita umpamakan, bahwa tiba saatnya akal menolak kebiasaan berpikir ini dan menganggapnya sebagai suatu hambatan bagi kemajuannya.

Hal yang semula dilakukan oleh akal secara sukarela sebagai kemudahan untuk mencurahkan kekuatannya melalui saluran yang telah dipersiapkan, kini sebaliknya menjadi sesuatu yang bersifat membatasi: tetapi untuk menghapusnya hanya bias terlaksana oleh akal yang melakukan perbuatan sukarela yang baru, yang diarahkan untuk meniadakan dan menghancurkan sama sekali belunggu pembatas yang hidup ini. Di sini kita jumpai suatu proses karma kecil dalam angan-angan yang melintas dengan cepat.

Akal yang bebas membuat suatu kebiasaan, kemudian harus berkarya di dalam pembatasan, tetapi di dalam pembatasan itu tetap memiliki kebebasannya dan bisa melawannya dari dalam, sampai kebiasaan itu menjadi punah. Kita memang tidak pernah bebas sejak semula, sebab kita datartg di dunia dengan menanggung belunggu buatan kita sendiri dahulu. Tetapi setiap belunggu khusus itu adalah suatu proses seperti yang

diterangkan di muka, yaitu akan membuatnya, membawanya, dan selagi membawa akal bisa memperbaikinya.

20. Ujud-pikiran juga bisa diarahkan oleh si peneiptanya kepada orang tertentu. Orang itu akan bisa ditolongnya atau dirugikannya, bergantung pada sifat Elemental yang menjiwainya. Bukanlah sekadar gambaran yang puitis, bahwa harapan baik, doa dan pikiran penuh kasih itu berharga bagi mereka yang dikiriminya. Semua itu membangun suatu kerumunan pengayom yang merubung si tercinta dan yang menolak suatu pengaruh jahat dan suatu mara bahaya.

21. Seseorang tidak melulu menciptakan ujud-pikirannya sendiri dan mengirimnya pergi. Tetapi ujud-pikiran itu juga berfungsi sebagai magnet untuk menarik kepadanya ujud-pikiran dari yang lain di alam astral, sekelilingnya. Yang satu kelas dengan ujud-pikirannya sendiri yang dijivvai itu. Dengan demikian ia bisa menarik ke dirinya penguatan daya yang besar dari luar. Bergantung pada dia sendiri, apakah kekuatan yang dihirupnya dari dunia luar ke dalam kejatiannya sendiri itu dari jenis yang baik atukah yang buruk.

Apabila pikiran seseorang itu murni dan mulia, maka ia akan menghirup kerumunan mahluk-mahluk beritikad baik di sekelilingnya. Terkadang ia sampai bertanya-tanya, dari mana gerangan datangnya kekuatan untuk bertindak, yang nampak benar-benar di atas kemampuannya sendiri. Dengan cara yang sama, seseorang dengan pikiran buruk dan rendah menghirup kerumunan mahluk-mahluk jahat ke dalam dirinya, dan dengan tambahan kekuatan ini melakukan perbuatan-perbuatan kejahatan, yang membuatnya heran, manakala ia menengok ke masa lalu. Ia akan berteriak: "Setan telah menyuruhku".

Dan memang kekuatan-kekuatan selan yang terpanggil kepadanya oleh keburukannya sendiri itu menambahkan kekuatan dari luar. Elemental-Elemental yang menjiwai ujud-pikiran, baik ataupun jahat, mengaitkan dirinya pada Elemental-Elemental di badan keinginan manusia. dan dengan demikian-bekerja di dalatnya, sekalipun mereka datang dari luar.

Tetapi untuk ini mereka harus menemukan mahluk-mahluk dari jenis mereka sendiri, agar bisa mengaitkan diri. Jika tidak demikian, ia tidak akan bisa memberi pengaruhnya. Selanjutnya Elemental di dalam ujud-pikiran dari jenis kebalikannya akan menolak pengaruh itu dan orang yang baik itu akan mendesak kembali segala yang buruk dan

bengis dengan atmosfirnya sendiri, yaitu auranya. Aura itu mengelilinginya bagaikan tembok pengayom dan menjauhkan kejahatan dari orang itu".

22. Ada bentuk lain kegiatan elemental yang menimbulkan akibat yang luas, dan karenanya tidak bisa diabaikan dalam suatu pengantar yang meninjau kekuatan-kekuatan yang akan membentuk Karma. Seperti yang sudah diterangkan tadi, yang ini pun termasuk di dalam keterangan, bahwa ujud-pikiran menghuni arus yang memantul kembali pada setiap prabot yang peka dan bersifat saraf yang bersentuhan dengannya, sebanding dengan kekuatan arusnya.

Elemental itu punya kecenderungan untuk tertarik kepada Elemental lain dari jenis yang sama. Elemental-Elemental itu berhimpun ke dalam kelas-kelas yang bisa disebut sebagai kehidupan bersama. Apabila seseorang mengirimkan suatu ujud-pikiran, maka ujud-pikiran ini membuat suatu pertalian magnitis dengan orangnya. Di samping itu ia ditarik kepada ujud-pikiran lain dari jenis yang sama, bergabung di alam astral dan membentuk suatu kekuatan baik ataupun buruk, dengan semacam kebersamaan makhluk-mahluk sebagai raganya.

Himpunan ujud-pikiran yang sama ini menunjukkan ciri-ciri khas yang dijumpai pada pendapat-pendapat keluarga, tempat dan penduduk. Ini membentuk semacam atmosfir astral, yang karena itu semuanya bisa terlihat dan yang memberi warna kepada apa yang menjadi sasaran penglihatan, dan ini memantul kembali kepada badan keinginan orang-orang di dalam kelompok yang terkait, dan membangkitkan di dalam mereka getaran-getaran ketanggapan.

Suatu lingkungan karmis semacam itu dari keluarga, tempat atau penduduk, mengubah banyak sekali kegiatan seseorang dan membatasi dengan sangat ketat kemampuannya untuk melahirkan kecakapan-kecakapan yang ia miliki. Misalkan kepadanya disodorkan sesuatu gagasan. Ia hanya bisa melihat melalui atmosfir yang mengelilinginya, yang memberikan warnanya, dan yang bisa sangat merusak. Inilah batasan-batasan karmis dari jenis yang jauh lingkupnya, yang memerlukan pengamatan lebih lanjut.

23. Pengaruh himpunan Elemental ini tidak terbatas pada pengaruh yang diberikan kepada manusia melalui badan keinginannya. Apabila kebersamaan makhluk-mahluk terbentuk dari ujud-pikiran dari jenis yang menghancurkan, maka Elemental yang

menjiwainya bekerja sebagai kekuatan yang bersifat merobek-robek dan sering menimbulkan kerusakan di alam wadag. Sebagai angin ribut, kekuatan yang bersifat mengurai ujud-pikiran itu merupakan sumber yang subur bagi adanya "kecelakaan", bagi adanya guncangan alam badai, angin beliung, orkan, gempa, banjir. Akibat-akibat karmis ini' juga akan mendapatkan pengamatan yang diperlukan lebih lanjut.

Membuat Karma pada prinsipnya

24. Kita sudah menginsali kaitan antara manusia dan jagad elemental serta daya-daya akal yang bersifat membangun. Ini benar-benar daya yang bersifat mencipta. karena melahirkan ujud-ujud yang hidup. Sekarang kita mampu, setidaknya-tidaknya untuk sebagian, untuk mengerti sedikit mengenai cara membangkitkan dan cara menggarap Karma selama satu masa kehidupan saja.

Di sini lebih baik saya katakana satu "masa kehidupan" dan bukan satu "kehidupan", sebab satu kehidupan adalah terlalu sedikit artinya jika dipakai dalam pengertian biasa yang meliputi kehidupan satu inkarnasi saja, dan adalah terlalu banyak artinya jika dipakai dalam pengertian kehidupan seluruhnya, yang terdiri atas banyak tingkat di badan wadag dan banyak tingkat di luar badan wadag.

Dengan masa kehidupan dimaksudkan suatu lingkaran perjalanan kecil kehidupan manusia beserta pengalaman-pengalaman wadag, astral dan devachan, termasuk datangnya kembali ke ambang kehidupan wadag. Ini merupakan empat tingkat tertentu yang dialami oleh jiwa, untuk menyelesaikan lingkaran perjalanan kehidupannya. Tingkat-tingkat ini diinjak lagi dan lagi selama perjalanan sang Pengembara-Abadi melintasi jagad kemanusiaan dewasa ini. Pengalaman di dalam tiap-tiap masa kehidupan semacam itu bisa saja sangat berbeda-beda, baik mengenai banyaknya pengalaman maupun sifatnya, namun bagi rata-rata umat manusia, masa kehidupan itu mencakup di dalamnya empat tingkat ini, tidak ada lainnya.

25. Perlu diinsafi, bahwa keberadaan manusia di luar badan wadag adalah jauh lebih lama dibandingkan dengan keberadaan di dalamnya. Kerja hukum karma hanya bisa dimengerti dengan banyak kekurangan, apabila kerja Jiwa di keberadaan luar wadag tidak

dipelajari. Kita ingat kembali kata-kata salah satu dari Mahaguru, yang menunjukkan bahwasanya kehidupan di luar badan adalah yang senyatanya.

*Seraya mengakui akan adanya dua jenis keberadaan yang sadar, yaitu keberadaan duniawi dan keberadaan rohani, kaum Vedanta menunjukkan bahwa hanya yang rohani itulah yang merupakan makhluk yang tidak-diragukan. Kehidupan duniawi tiada lain hanyalah silapan indriya kita, karena selalu berubah-ubah. Kehidupan kita di suasana kesuksmaan harus dipikirkan sebagai suatu kejatian, sebab di sanaulah bermukim Aku, Sutratma kita yang tak terbatas, tak pernah berubah, tak kena mati. Inilah sebabnya mengapa kita menyebut kehidupan kita sesudah mati sebagai satu-satunya kenyataan, sedang kehidupan duniawi, termasuk didalamnya personalitasnya sendiri, hanyalah sebagai khayalan (*Majalah Lucifer, Oktober 1892, artikel: "Hidup dan Mati"*).*

26. Selama kehidupan iisik kegiatan Jiwa yang bersifat langsung dibabarkan di dalam mencipta ujud-pikiran yang sudah dijelaskan. Tetapi agar nampak sebagai sesuatu yang cermat dalam mengikuti kerja Karma, sekarang kita harus menguraikan sebutan "ujud-pikiran" dan menambahkan beberapa pertimbangan yang terpaksa dihilangkan di dalam pengertian umum yang sudah disajikan dulu.

Selagi Jiwa bekerja sebagai akal, ia mencipta suatu Ujud-pikiran, yalah "ujud-pikiran" menurut pengertian yang dahulu, Marilah kita artikan sebutan Ujud-pikiran itu semata-mata sebagai penciptaan langsung dari akal ini, dan untuk selanjutnya sebutan ini kita batasi sampai pada awal tahapan sesuatu yang pada umumnya dan sepintas lalu dikatakan sebagai suatu ujud-pikiran. Ujud-pikiran ini selalu terikat pada penciptanya sebagai perangan dari isi kesadarannya.

Ini merupakan suatu bentuk zat halus yang hidup dan bergetar, Sabda yang terpikir tetapi belum terucapkan, berdosa tetapi belum menjadi daging. Hendaklah para pembaca memusatkan akalnya untuk beberapa saat pada Ujud-pikiran ini agar memperoleh suatu pengertian yang jelas terpisah dari semua lainnya, lepas dari semua akibat yang akan ditimbulkannya di alam-alam lain, kecuali di alamnya sendiri. Seperti sudah dikatakan tadi,

Ujud-pikiran itu membentuk perangan dari isi kesadaran penciptanya, suatu perangan dari miliknya yang tidak bisa dipisahkan. Si pencipta itu menggendongnya terus selama kehidupan wadagnya, membawanya terus melalui pintu-gerbang kematian, membawanya ke alam-alam yang adanya jauh dari alam kematian. Dan apabila si pencipta selama perjalanannya ke atas melalui alam-alam itu sendiri berpindah ke langit yang menjadi

terlalu tipis untuk bisa hidup terus, maka ia meninggalkan zat yang lebih kasar yang terbangun di dalamnya dan , membawa serta ujud-induk-akal, yaitu khayalan batinnya.

Pada kedatangannya kembali di alam yang kasar, zat dari alam itu kembali dibangun di dalam induk-akal, dan ujud kasarnya sendiri kembali dimunculkan. Ujud-pikiran ini bisa seakan-akan tetap dalam keadaan tidur selama masa yang panjang, tetapi ia bisa kembali dibangkitkan dan dihidupi. Setiap dorongan baru dari si penciptanya, dari si orok (akan dijelaskan lebih lanjut), dari mahluk-mahluk yang sejenis dengan oroknya, menambah dayahidupnya dan.mengubah bentuknya

27. Seperti yang akan kita lihat, ujud-akal itu tumbuh berdasarkan hukum-hukum tertentu dan penumpukan ujud-akal ini membentuk watak. Yang luar memantulkan yang dalam, dan seperti hal sel-sel yang berhimpun menjadi jaringan-jaringan badan dan seringkali dalam perjalanan itu menjadi sangat berubah, begitu pula ujud-akal ini berhimpun menjadi sifat yang menonjol dari akal, dan seringkali mengalami perubahan-perubahan besar.

Studi tentang pelepasan Karma akan banyak mengungkapkan perubahan-perubahan ini . Banyak bahan bangunan bisa menjadi perangan dari hasil-buatan Ujud-akal ini melalui daya-cipta Jiwa. Ini bisa didorong untuk bekerja oleh keinginan (Kama) dan bisa memberikan Ujud-bentuk sesuai dengan rangsangan nafsu atau kesenangan. Ujud-akal itu bisa bergerak sendiri menjadi suatu Ideal yang luhur dan menguli Bentuknya sesuai dengan itu. Ujud-akal itu bisa dituntun oleh pengertian-pengertian akal yang murni dan membangun Bentuknya sesuai dengan itu.

Namun baik luhur atau rendah, baik bersifat akal atau bersifat nafsu, bermanfaat atau merugikan, ilahiah atau hewaniah, ujud-akal itu adalah selalu Bentuk akal di dalam manusia, hasil buatan Jiwa yang mencipta, dan Karma yang berkegiatan aku itu bergantung kepadanya. Tanpa Ujud-akal ini tidak akan ada Karma yang berkegiatan aku, yang menghubungkan dari masa-kehidupan ke masa-kehidupan.

Sifat manasnya harus ada agar memberikan perangan yang lestari, yang bisa menjadi milik Karma berkegiatan aku. Tidak hadirnya Manas di jagad-jagad mineral, tetumbuhan dan binatang, tidak bisa berakibat membangkitkan Karma" berkegiatan aku yang membenteng sejak dari kematian sampai pada kelahiran.

28. Marilah sekarang kita mengamati ujud-pikiran yang awal dalam kaitannya dengan ujud-pikiran yang kemudian; ujud-pikiran yang murni dan semala-mata dalam kaitannya dengan ujud-pikiran yang dijiwai; Bentuk-akal dalam kaitannya dengan Bentuk-Akal yang Astral atau ujud-akal di alam astral rendah. Bagaimana ini dilahirkan dan apakah dia itu? Dengan menggunakan lambang yang diterapkan di atas, dia dilahirkan oleh sebab Sabda-yang-terpikir menjadi Sabda-yang-diucapkan, Jiwa menghembuskan pikiran, dan nada membuat ujud di dalam zat astral. Seperti hal Bentuk-pikir Akal Semesta menjadi jagad-roya yang terbabar manakala Bentuk-pikir itu dihembuskan, begitu pula Bentuk-akal di dalam akal manusia menjadi jagad sipenciptanya yang terbabar manakala Bentuk-akal itu dihembuskan. Ia meramaikan arusnya di dalam ruang dengan jagadnya sendiri.

Getaran Bentuk-akal itu membangkitkan getaran yang sama di dalam zat astral yang lebih padat dan ini menghasilkan ujud-pikiran yang baru, yang sudah saya sebut dengan Bentuk-Akal yang Astral. Bentuk-akalnya sendiri seperti yang sudah saya katakan berada di dalam kesadaran sipenciptanya, tetapi getarannya yang pergi ke luar dari kesadaran tersebut memunculkan lagi ujudnya di dalam zat yang lebih padat dari alam astral. Ini adalah ujud yang disajikan kepada bungkus bagi sebagian dari daya elemental, mengkhususkannya selama waktu ujud itu ada, disebabkan perangan yang manas di dalam ujud memberikan secuil keakuan kepada apa yang menjiwainya. (Betapa mentakjubkan dan betapa jelas kesamaan-kesamaan di dalam alam!)

Ini adalah kejatian yang aktif yang dikatakan di dalam uraian Mahaguru, dan Bentuk-Akal yang Astral inilah yang mengembar di alam astral dengan tetap memelihara" hubungan magnetis dengan sipenciptanya seperti yang sudah dikemukakan, memantul kembali pada bapanya, yaitu Ujud-akal, dan juga merasuk pada yang lain. Masa-hidupnya Bentuk-Akal yang Astral bisa lama atau pendek bergantung pada keadaan, dan kemusnahannya tidak menimbulkan pengaruh pada kelestarian bapanya. Setiap dorongan baru terhadap bapanya akan membuat kembaran-astralnya bangkit kembali, sebagaimana setiap ulangan dari suatu kata membangkitkan suatu ujud baru.

29. Getaran dari Ujud-akal tidak hanya berpindah ke bawah sampai di alam astral, tetapi getaran itu juga berpindah ke atas sampai alam kesuksmaan di atasnya (Kata-kata ke bawah dan ke atas menyedatkan, sebab tentunya alam-alam itu saling menembusi). Dan kalau getaran-getaran itu menimbulkan ujud kasar di alam rendah, maka getaran itu juga membangkitkan ujud yang teramat halus (beranikah saya menyebutnya ujud? Itu bukan ujud bagi kita) di alam atasan, di dalam Akasha, zat jagad yang memancar dari Logos Sendiri

Akasha adalah lumbung dari segala ujud, ruang kekayaan tempat segalanya dituangkan (dari kekayaan yang tak terbatas dari Akal Semesta), bekal yang melimpah dari segala Bentuk-pikir yang akan dijelmakan di suatu jagad-raya tertentu. Ke sana pula mengarah getaran-getaran dari Jagad raya, berasal dari pikiran segala Mahluk-cerdas, berasal dari keinginan dari mahluk kama, berasal dari segala perbuatan yang dilakukan oleh segala ujud di setiap alam.

Semua ini membuat kesan masing-masing, yang bagi kita tanpa ujud, tetapi bagi Mahluk-cerdas kesuksmaan yang luhur nampak sebagai ujud, bentuk^bentuk dari segala yang berlangsung. Dan Bentuk-Akasha ini, demikianlah kita sebut selanjutnya, tetap ada selamanya dan merupakan Ingatan Karma, Kitab Lipika, yang bisa dibaca oleh siapa saja yang memiliki "*mata Dangma yang terbuka*". Pantulan Bentuk-Akasha inilah yang bisa dipamparingkan di layar zat astral oleh kerja kecermatan yang terlatih, sehingga suatu peristiwa dari masa lalu bisa kembali dimunculkan dalam segala kenyataannya yang hidup, tepat menurut kejadiannya jauh yang lalu sampai sekecil-kecilnya.

Sebab Bentuk-Akasha itu ada terdapat tercetak untuk sekali dan selamanya di dalam Register Akasha, dan oleh seorang Waskita yang terlatih bisa dibuat menurut kehendaknya suatu gambar yang hidup dan lancar dari beberapa halaman Register ini, dipentaskan dan dihidupi di alam astral. Apabila gambaran yang tidak sempurna ini bisa diikuti oleh pembaca, maka ia akan mampu memperoleh sekilas pengertian tentang Karma dalam wajahnya sebagai Sebab Bentuk-akal yang diciptakan oleh Jiwa akan dipantulkan ke Akasha, dan tidak lagi lerpisahkan.

Bentuk-Akal yang Astral dimunculkan oleh Bentuk-Akal, merupakan ciptaan yang dijiwai serta aktif, yang mengembara di alam astral dan yang menimbulkan akibat yang tak terhitung banyaknya, yang semua kaitannya dipantulkan secara cermat. Karenanya bisa dilacak sampai pada Bentuk-akal, dan melalui ini sampai pada sang Bapa, sedang setiap benang semacam itu bisa dikenal karena rona warnanya sendiri. Benang ini seakan-akan ditenun oleh Bentuk-Akal yang Astral dari kemandiriannya sendiri seperti seekor laba-laba yang menenun jaringjaringnya.

Berapa pun benang-benang semacam itu bisa ditenun bersama-sama menjadi suatu akibat, namun setiap benang itu bisa dibedakan dan bisa dilacak sampai pada penciptanya yang asli, yaitu Jiwa yang menciptakan Bentuk-Akal tersebut. Demikianlah kita bisa dengan kecerdasan kita yang canggung, terikat pada bumi, membayangkan dengan bahasa yang amat tidak memadai, bagaimana cara pertanggungjawaban keakuan dalam beberapa saat saja bisa terlihat oleh para Dewa Karma nan agung, para Penguasa Hukum Karma.

Pertanggungjawaban yang penuh dari Jiwa atas Bentuk-Akal yang diciplakannya serta sebagian pertanggungjawabannya atas akibatakibatnya yang besar lingkupnya, adalah lebih besar atau lebih kecil sebanding dengan setiap akibat yang memiliki benang karma lainnya yang dianyam bersama dalam asal penyebabnya. Dengan demikian kita juga bisa mengerti mengapa motif itu memegang peranan yang sangat menentukan dalam penggarapan Karma, dan mengapa perbuatan itu relatif kalah dalam soal pencetusan daya kekuatan. Kita bisa mengerti, mengapa disetiap alam yang befsangkutan Karma menggarap sesuai dengan bagian-bagiannya yang terjalin; namun menyambung alam- - alam itu menjadi satu dengan benangnya yang tidak kenal putus

30. Apabila pengertian-pengertian dari Agama Kebijakan yang memberikan pepadang itu mencurahkan arus cahayanya kepada dunia. melenyapkan kegelapan, dan memabarkan Keadilan nan sempurna. yang berkarya di bawah apa yang nampak sebagai penyimpangan. perbedaan dan kebetulah hidup itu, maka tidak mengherankan bahwasanya hati kita dengan penuh berterima-kasih membubung kepada para Agung (berkahilah Mereka), yang memegang obor Kesunyataan di kegelapan yang pekat, yang membebaskan kita dari ketegangan yang menghimpit kita sampai memar, yang membebaskan kita dan rongrongan tanpa ampun melihat ketidakadilan yang nampak tidak bisa diperbaiki, yang membebaskan kita dari tidak adanya harapan akan rasa Keadilan, yang membebaskan kita dari putus asa terhadap Kasih-sayang:

Anda tidak mengikat hubungan! Lembut Jiwa. Benda-benda,

Hati peri Ada ketenteraman sorga;

Lebih kuat dari kesedihan itulah Kemauan; yang Baik pada awal.

Masih jadi lebih Baik--yang Terbaik sadar.

Itulah Hukum yang mendorong ke keadilan,

Tiada sesuatu.bisa membelokkan atau menentang pada akhir.

Hatinya Kasih, dan, dipatuhi,

Kedamaian dan Kesempurnaan akan menutupnya.

31. Agar menambah kejelasannya, jika akibat rangkap tiga dan karya Jiwa yang mewujudkan Karma sebagai Sebab, dikemukakan dalam tabel, bukan garis kecilnya, melainkan prinsipnya. Itulah yang mencakup satu masa kehidupan. .

A l a m Z a t A k i b a t

	Kesuksmaan	Akasha	Bentuk Akasha
			Yang mewujudkan
			Register Akasha
Manusia mencipta di		Astral Atas	Bentuk Akal yang
			Tetap tinggal di
			Kesadaran si Pencipta
	Psikis	Astral Rendah	Bentuk Akal yang
			Astral, makhluk aktif
			Di alam psikis

Akibat-akibat itu bisa berupa kecenderungan. kemampuan, perbuatan, peluang, lingkungan dan seterusnya, terutama dalam masa-masa kehidupan yang akan datang dan digarap sesuai dengan hukum-hukum tertentu.

Membuat Karma secara terinci

32. Para peneliti hendaknya memandang Jiwa di dalam Manusia, ialah Ego, sang Pembuat Karma, sebagai suatu kejatian yang tumbuh, suatu keakuan yang hidup, yang bertambah dalam kebijakan serta kebesaran akalnya, setimpal dengan langkahnya di perjalanan pengembangannya yang berabad-abad lamanya. Hendaknya selalu diingat, bahwa Manas-Luhur dan Manas-Rendah pada dasarnya adalah tunggal.

Memang untuk mudahnya kita membuat perbedaan, tetapi perbedaan itu berkaijtan dengan kekaryaannya, bukan mengenai sifat-sifatnya. Manas-Luhur adalah Manas yang berkarya di alam suksma dengan memiliki kesadaran sepenuhnya akan masa lalunya sendiri. Manas-Rendah adalah Manas yang berkarya di alam psikis atau alam astral,terbungkus zat alam astral yang dikenakan oleh Kama dan dalam kekaryaannya terbelit dan diwarnai oleh sifat keinginan. Sampaf batas tertentu Manas-Rendah terbius oleh zat astral yang menyelimutinya dan hanya memiliki suatu bagian saja dari keseluruhan kesadaran manas .

Bagi kebanyakan, sebagian kesadaran ini terdiri dari suatu pilihan yang terhalus di antara pengalaman-pengalaman yang sering menimpa dalam satu inkarnasi yang sedang berjalan. Untuk tujuan-tujuan praktis dalam kehidupan, seperti pandangan kebanyakan orang, maka Manas-Rendah .adalah sang "Aku" dan kita sebut dengan Ego Keorangan.

Suara hati yang samar-samar dan ruwet, yang dipandang sebagai di alas kewajaran, sebagai suara lllahiah, bagi orang-orang itu adalah satu-satunya pembabaran Manas-Luhur di alam psikis. Orang-orang itu memandangnya sebagai benar-benar berwibawa, meskipun mereka bisa saja sangat khilaf akan sifatnya. Namun para peneliti hendaknya menginsafi, bahwa Manas-Rendah itu tunggal dengan Manas-Luhur. sebagaimana sinar itu satu dengan mataharinya.

Matahati-Manas memancar di langit alam suksma, Sinar-Manas menembus alam psikis. Kalau hal itu dianggap sebagai barang dua karena alasan lain selain untuk memudahkan dalam membedakan kekaryaannya, maka akan selalu timbul kekacauan yang tidak keruan.

33. Jadi, Ego adalah suatu kejatian yang tumbuh, suatu jumlah yang bertambah. Sinar yang dipancarkan turun hagaikan tangan yang dicelupkan ke dalam air guna meraih sesuatu benda dan kemudian ditarik kembali sambil memegang benda itu dalam genggamannya.

Peningkatan Ego bergantung pada nilai benda yang dikumpulkan oleh tangan yang dijulurkannya. Pentmngnya segala pekerjaannya ketika sang sinar ditarik kembali, terbatas dan ditentukan oleh pengalaman yang dipungut selagi sinar itu berkarya di alam psikis. Dikiaskan sebagai seorang pekerja yang pergi ke ladang membanting tulang di bawah hujan dan terik matahari, di kedinginan dan kepanasan, dan malam harinya pulang ke rumah. Pekerja itu sekaligus adalah pemiliknya dan segala hasil jerihpayahnya memenuhi lumbungnya sendiri dan memperkaya persediaannya sendiri.

Setiap Ego Pefsonalitas adalah perangan langsung dari yang lestari atau Ego Individualitas, yang diwakilinya di jagad.rendah dan yang terpaksa mengembang banyak atau sedikit setimp'al dengan tingkat yang dicapai oleh Ego sebagai suatu kebersamaan atau suatu Keakuan. Apabila hal ini dimengerti dengan gamblang, maka perasaan tidak adil terhadap Ego Personalitas yang tertimpa oleh warisan karmanya akan lenyap.

Orang akan menginsafi, bahwa Ego yang membuat Karma akan memetik Karmanya. Petani yang menabur benih akan menuai, sekalipun baju yang dikenakan sebagai penabur benih dalam antar waktu menabur dan menuai bisa saja telah usang. Baju astralnya Ego juga mengurai antara masa tabur dan masa panen, dan ia pun panen dengan mengenakan baju baru. Namun dialah yang menabur dan menuai. Apabila ia hanya menabur sekadar benih atau benih salah pilih, maka ia pun yang memperoleh hasil panen yang sedikit itu, manakala, ia bertindak sebagai pemetik hasil.

34. Pada masa-masa pertumbuhan Ego, kemajuannya akan ternyata sangat lamban, sebab ia akan diombang-ambingkan kian kemari oleh keinginan, dengan jalan mengikuti dayatarik di alam wadag. Bentuk-Akal yang diciptakamiya, kebanyakan dari jenis yang bersifat nafsu, dan karenanya Bentuk-Akal yang Astral akan bersifat bergejolak dan berumur pendek, bukan yang bersifat kuat dan berlingkup luas. Makin banyak perangan manas merupakan bagian dari susunan Bentuk-Akal, makin lama pula keberadaan Bentuk-Akal yang Astral.

Berpikir lerkendali secara terus-menerus akan membangun BentukAkal tertentu yang jelas, dan bersama itu Bentuk-Akal yang Astral yang tahan lama dan kuat yang setimpal. Dan akan ada suatu tujuan yang pasti dalam kehidupan, suatu Ideal yang diakui secara jelas, dan akal akan selalu kembali kc situ dan akan senaritiasa berhenti di situ. Bentuk-Akal ini akan merupakan suatu pengaruh yang memerintah di dalam kehidupan akal, dan kekuatan Jiwa akan amat terbimbing olehnya.

35. Sekarang kita pelajari hal pembuatan Karma oleh Bentuk-Akal.

Sepanjang kehidupannya manusia membangun suatu kumpulan Bentuk-Akal yang tak terhitung banyaknya. Di antaranya ada yang bersifat kuat, jelas, selalu berkarya dengan diperkuat oleh dorongan akal yang diulang-ulang. Yang lain bersifat lemah, samar-samar,

seakan-akan baru terbentuk sudah ditinggalkan oleh akal. Pada saat lain kematian, Jiwa ternyata memiliki ribuan dari Bentuk-Akal ini.

Bentuk Akal itu mempunyai sifat yang berbeda-beda, baik mengenai kekuatan Jiwa maupun ketegasannya. Di antaranya merupakan gayuhan kesuksmaan, Akal mendambakan untuk mengabdikan, meraih-raih ke pengetahuan, janji-janji berbakti kepada Kehidupan Luhur. Yang lain bersifat akal murni permata gagasan yang jernih, penerima hasil studi yang mendalam.

Yang lain bersifat haru dan nafsu, dan bernapaskan cinta, belaskasih? lembut, bakti, marah, gila hormat, congkak, kemilikan. Yang lain lagi bersifat terangsang oleh kesenangan badaniah karena keinginan yang tak terkendali dan mewakili pikiran-pikiran kerakusan, kemabukan, ke-hawanafsuan. Setiap Jiwa memiliki kesadaran masing-masing yang berisi penuh dengan Bentuk-Akal ini, yaitu hasil kehidupan akalnya.

Tidak ada sebuah pikiran yang tidak diwakili di sana, sekalipun yang diri bersifat tidak tetap. Bentuk-Akal yang Astral bisa saja telah lama punah dalam banyak hal, bisa saja hanya memiliki kekuatan untuk hadir beberapa jam saja, tetapi Bentuk-Akal tinggal tetap sebagai milik Jiwa, tiada satu pun yang tercecir. Sang Jiwa membawa serta Bentuk-Akal ini manakala ia berpindah ke jagad astral karena mati.

36. Kama Loka atau Tempat Keinginan, seakan-akan terbagi dalam kebanyakan sap. Tepat setelah mati Jiwa dibebani dengan badan keinginan selengkapnya, atau Kama-Rupa. Semua Bentuk-Akal yang dibentuk oleh Kama-Manas dan yang bersifat kasar dan hewani, sangat kuat di dataran rendah jagad astral. rendah ini. Jiwa yang masih kurang maju akan menyerahkan diri kepada Bentuk-Bentuk ini dan mewujudkannya, dan dengan demikian menyiapkan diri untuk, mengulangnya kembali secara fisik dalam kehidupannya mendatang.

Seseorang yang menyerahkan diri kepada pikiran yang bersifat nafsu dan membuat Bentuk-Akal semacam itu, tidak hanya tertarik kepada pentasan-pentasan. wadag yang berkaitan dengan pemenuhan nafsu, tetapi ia akan selalu mengulangnya dalam pikirannya. Dengan-demikian orang . itu membangkitkan naluri-naluri kian kuat guna melakukan dosa-dosa semacam itu di masa mendatang.

Begitu pun dengan Bentuk-Akal yang lain yang tersusun dari bahan-bangunan yang disediakan oleh sifat keinginan dan yang terbilang dataran lain di Kama Loka, Manakala Jiwa dari dataran rendah makin membubung ke dataran tinggi, Bentuk Akal yang tersusun dari

bahan-bangunan dataran rendah kehilangan peranan ini dan dengan demikian kesadarannya menjadi taram.temaram. Atau apa yang biasa disebut oleh HPB sebagai "kekosongan zat artinya bisa ada tetapi di luar pembabaran wadag. Baju kama-rupa dibersihkan dari perangnya yang kasar, manakala Ego-Rendah ditarik makin ke atas atau ke dalam, ke alam devachan.

Setiap "kulit" yang terbang pada saatnya mengurai sampai pada kulit yang penghabisan serta sang sinar seutuhnya telah menarik kembali, bebas dari bungkus astralnya. Di perjalanan Ego kembali ke kehidupan dunia, bentuk-bentuk yang tidur ini akan dilebarkan dan akan menarik ke dirinya peranan kama yang telah dimilikinya, yang akan memberi kemungkinan kepadanya untuk memabarkan diri di alam astral. Bentuk-bentuk itu akan menjadi kesenangan, hawanafsu dankeharuan rendahan pada badan keinginannya buat inkarnasinya yang baru.

37. Sambil lalu kita bisa melihat, bahwa beberapa dari Bentuk-Akal yang mengelilingi Jiwa yang baru datang, merupakan sumber banyak kesulitan selama tahapan-tahapan awal dari kehidupan sesudah mati. Pikiran-pikiran takhayul yang menampilkan diri sebagai Bentuk-Akal merongrong Jiwa dengan bayangan-bayangan yang menakutkan, yang nyata tidak terdapat di sekelilingnya.

Semua Bentuk-Akal yang dibangun oleh hawanafsu dan kesenangan, tunduk pada proses yang diterangkan di atas, yaitu untuk dibabarkan kembali oleh Ego dalam perjalanannya kembali ke kehidupan dunia. Inilah kata-kata penulis buku Alam Astral:

Sang LIPIKA, Kedewataan Karma agung dari Kosmos,

menimbang. segala perbuatan tiap kepribadian ketika berlangsung pemisahan yang tuntas dari asas-asasnya di Kama Loka,

dan seakan-akan memberikan pola ujudknya Linga Sharira, yang

dengan cermat menyesuaikan diri pada Karmanya buat kelahiran manusia yang berikutnya (Lihat: ALam Astral,CW.Leadbeater).

38. Sesaat setelah terbebas dari peranan rendahan ini, maka Jiwa beralih keDevachan. Di sini Jiwa tinggal sejenak, yang lamanya. bergantung pada kaya aiau miskmiivn Uenluk-

Akal yang cukup murni ini untuk dibawa memasuki alam itu. Di sini Jiwa menemukan kembali segala dari upaya-upayanya yang luhur, betapa pun singkatnya, betapapun fananya. Di sini Jiwa menyatukan diri dengannya dan dari bahan-bangunan ini ia membangun kekuatan guna kehidupan-kehidupannya yang akan datang.

39. Kehidupan devachan adalah suai kehidupan penyerap. Pengalaman-pengalaman yang dikumpulkan di dunia hams dirasukkan ke dalam baju Ego, dan melalui inilah Jiwa tumbuh. Perkembangan Ego bergantung pada jumlah dan berjenis-jenisnya Bentuk-Akal yang diciptakannya selama kehidupan dunia dan mengubahnya ke dalam model-bentuknya yang lebih langgeng dan khas. Sembari Ego menghimpun semua Bentuk-Akal dari kelas tertentu, diseraplah intisarnya melalui perenungan menciptalah Ego suatu indriya-akal dan mencurahkan ke dalamnya intisari yang telah diserapnya sebagai suatu kecakapan.

Misalnya: Seseorang siidah membangun banyak Bentuk-Akal dari gayuhan pengetahuan dan dari upaya-upaya untuk memahami penalaran yang luhur dan halus, ia meninggalkan badannya selagi. kecakapan akalnya masih tergolong jenis yang rata-rata. Di dalam Devachannya orang itu merasuk ke segala Bentuk-Akal ini dan mengembangkannya sebagai kecakapan, sehingga Jiwa kembali lagi ke dunia dengan memiliki suatu peralatan akal yang lebih tinggi daripada semula, dengan kecakapan akal yang sangat bertambah, mampu melakukan tugas yang sebelum itu tidak ada kesanggupan sama sekali.

Inilah perubahan Bentuk-Akal dan dengan demikian berhenti menjadi Bentuk-Akal. Apabila Jiwa dalam kehidupan-kehidupannya kelak hendak melihat kembali Bentuk-Akal ini seperti apa adanya, ia harus mencarinya di dalam Register Karma. Di situ Bentuk-Akal langgeng sebagai Bentuk-Akasha. Dengan perubahan ini, maka Bentuk-Akal itu berhenti sebagai Bentuk-Akal yang diciptakan oleh Jiwa, yang dirasukkan ke dalamnya dan menjadi kecakapan Jiwa, merupakan perangan sifatnya sendiri.

Apabila seseorang hendak memiliki kecakapan akal yang lebih tinggi daripada yang dinikmatinya sekarang ini, maka ia boleh memastikan pengembangannya dengan cara tegastegas berkemauan untuk memperolehnya, dengan bersiteguh menyimak upaya untuk memperolehnya. Sebab keinginan atau gayuhan dalam sesuatu kehidupan akan menjadi kecakapan dalam suatu-kehidupan yang lain, dan kemauan untuk melakukan akan menjadi kecakapan untuk mewujudkan.,

Tetapi harus diingat, bahwa kecakapan yang dibangun secara demikian ditentukan (tugas-tugas oleh balian-bangunan yang disajikan oleh sang pembangun. Tidak ada penciptaan dari ketiadaan, dan apabila Jiwa gagal mewujudkan kecakapannya di dunia dalam

menaburkan benih-benih gayuhan dan keinginan, maka Jiwa akan hanya sedikit saj'a menuai di Devachan.

40. Bentuk-Akal yang senantiasa diulang-ulang tetapi dari jenis yang tidak bersifat mendambakan, yaitu suatu harapan mendalam untuk melakukan sesuatu yang melebihi kesanggupan kecakapan lemah yang dimiliki Jiwa, menjadi kecenderungan berpikir, yaitu lekuk-lekuk yang mudah, dan siap dilalui oleh kekuatan pikir. Itulah sebab pentingnya untuk tidak membiarkan Akal.mengembara tanpa tujuan di atas barang-barang yang tidak berarti, untuk secara sembarangan mencipta Bentuk-Akal yang tidak berarti dan membiarkannya tinggal di dalam akal nya. Bentuk-Akal ini akan tetap ada dan membangun parit-parit buat curahan kekuatan akal di masa mendatang, yang akan diarahkan sedemikian rupa agar mengalir melalui dataran rendah dan bergerak dalam lekukan-lekukan yang disediakan sebagai j alan yang paling sedikit hambatannya.

41. Kemauan atau keinginan untuk melakukan suatu perbuatan tertentu yang tidak dipadamkan, yang perwujudannya bukan terhalang oleh tiadanya kecakapan, melainkan karena tiadanya peluang atau karena keadaan, akan mengakibatkan adanya Bentuk-Akal yang akan diwujudkan di alam devachan dan kembalinya ke dunia akan diturunkan sebagai perbuatan. Ini berlaku bagi perbuatan dari jenis yang luhur dan murni.

Apabila Bentuk-Akal dibangun dari kcinginan untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat, maka Bentuk-Akal itu akan memunculkan perwujudan perbuatan ini bersifat akal di Devachan. Perwujudan ini, yaitu pantulan dari Bentuk itu sendiri, akan membekas di dalam Ego sebagai Bentuk-Akal perbuatan yang diperkuat; yang di alam wadag akan ditebarkan sebagai perbuatan wadag pada saal kristalisasi pikiian ini beiscutuluin dcngan kesempalan baik untuk melahirkannya menjadi tindakan.

Tindakan wadag tidak terhindarkan lagi, apabila Bentuk-Akal di alam devachan diwujudkan sebagai suatu tindakan. Hukum yang sama berlaku terhadap BentukAkal yang dibangun dari keinginan rendah, meskipun ini tidak pernah memasuki Devachan, melainkan tunduk pada proses, yang berlaku untuknya seperti yang sudah diuraikan di muka untuk diubah dalam perjalanannya kembali ke dunia. Misalnya keinginan urituk memiliki yang diulang-ulang, yang memunculkan Bentuk-Akal, akan mengendap sebagai perbuatan

mencuri, manakala terbuka kesempatan baik. Karma penyebab sudah lengkap dan perbuatan wadag adalah akibatnya yang tak terhindarkan, manakala mencapai tahapan sehingga suatu pengulangan berikutnya dari Bentuk-Akal itu mengakibatkan beralih menjadi perbuatan. Jangan dilupakan, bahwa pengulangan sesuatu perbuatan mencakup pula hal membuat perbuatan itu menjadi otomatis, dan hukum im berkarya di alam-alam lainnya kecuali alam wadag.

Betapa sering sehabis terjadi kejahatan orang mengatakan "Itu terjadi sebelum aku sempat berpikir" atau "Apabila aku sempat memikir sebentar, aku tidak akan pernah melakukannya". Si pembicara. mengadakan pembelaan dengan tepat, bahwa ketika itu ia tidak digerakkan oleh suatu gagasan yang benar-benar dipikirkan. Secara alami ia tidak berdaya sejauh yang berkenaan dengan pikiran-pikiran yang terdahulu, rentetan sebab yang mengarah ke akibat yang tak terhindarkan. Suatu larutan yang tidak bisa lebih cair. lagi akan membeku, jika dimasukkan satu kristal saja ke dalamnya,

beberapa sentuhan, larutan itu seluruhnya beralih ke keadaan beku. Apabila himpunan Bentuk-Akal mencapai titik jenuh, maka penambahan satu saja kepadanya akan membekukannya menjadi perbuatan. Perbuatan itu tidak bisa dihindarkan, sebab kebebasan memilih sudah habis dengan kembali dan kembali lagi membuat pilihan dalam membuat Bentuk-Akal, dari yang wadag terpaksa menuruti dorongan -akal. Keinginan berbuat dalam kehidupan yang satu memantul kembali sebagai paksaan untuk berbuat dalam kehidupan yang lain. Tampaknya seakan-akan keinginan itu bekerja sebagai tuntutan Alam yang menjawabnya dengan membuka kesempatan untuk mewujudkannya. (Periksa bagian belakang mengenai penggarapan Karma).

42. Bentuk-Akal yang oleh ingatan dihimpun sebagai pengalaman yang dialami oleh Jiwa selama kehidupan dunia, guratan'ingatan yang cermat yang merasuk ke Jiwa dari dunia luar; harus digarap juga oleh Jiwa. Dengan mempelajari itu, dengan merenungkan itu, Jiwa belajar melihat pertalian mereka, melihat nilai mereka sebagai yang mengalihkan kerjanya Akal Universal ke dalam alamnya yang terbabar.

Dengan satu kata, melalui kesabaran berpikir tentang mereka^ Jiwa menarik segala pelajaran dari mereka yang bisa dipelajarinya Pelajaran tentang senang dan susah, tentang kenikmatan yang melahirkan kesusahan dan kesusahan yang melahirkan kesenangan, yang mehgajarkan akan adanya hukum-hukum yang mutlak yang mengharuskan ia belajar menyesuaikan diri terhadapnya.

Pelajaran tentang keberhasilan dan kegagalan, tentang terkabul dan kecewa, tentang kekuatiran yang ternyata tidak beralasan dan harapan yang gagal menjadi kenyataan, tentang kekuatah yang roboh karena cobaan, tentang berlagak pintar yang irncnununjukkan akan kebodohnya, tentang kesabaran yang tabah yang bergulat membebaskan dari kekalahan yang semu, tentang kesembranaan yang mengubah kemenangan semu menjadi kekalahan. Jiwa merenungkan ini semua dan melalui alkimianya sendiri Jiwa mengubah semua campiiiran pengalaman ini menj adi emas-kebijakan sedemikian rupa, sehingga ia bisa datang kembali ke dunia sebagai Jiwa yang bijak yang menerapkan buah pengalaman sedari dahulu kala ini pada kejadian-kejadian yang dijumpainya dalam kehidupannya yang baru. Di sini lagi-lagi Bentuk-Akal diubah dan tidak hadir lagi sebagai Bentuk Akal. Bentuk-Akal itu bisa dijumpai kembali dalam bentuknya yang lama hanya dalam Kitab Ingatan Karma.

43. Dari Bentuk-Akal-pengalaman inilah dilahirkan dan dikcmbangkan Suara Hati, khiisusnya dari Benluk-Akal yang menunjukkan bagaimana penderitaan bermula dari ketidaktahuan akan Hukum. Selama kehidupannya berturut-turut, Jiwa senantiasa dipimpin oleh Keinginan untuk mengejar-ngejar salah satu barang yang menarik. Dalam perburuan itu Jiwa terjun menentang Hukum dan terjatuh terluka dan berdarah. Banyak pengalaman semacam itu member pelajaran kepadanya, bahwasanya kepuasan yang diupayakan dengan menentang Hukum hanyalah induknya kesusahan.

Jika dalam satu atau lain kehidupan dunia yang baru badan keinginan mengajak Jiwa kepada kenikmatan yang jahat, maka ingatan akan pengalaman yang dulu berbicara sebagai Suara Hati, dan menyerukan dengan nyaring larangannya dan mengendalikan lari kuda-indriya yang secara ngawur hendak: mengejar barang-barang sasaran keinginan. Pada tingkat perkembangan dewasa ini semua Jiwa, kecuali yang sangat terbelakang, sudah memiliki cukup pengalaman untuk. mengenali lingkup yang luas tentang dan "jahat", yaitu tentang keserasian dan ketidakserasian dengan sifat Ilahiah. Pengalaman yang luas dan lama memungkinkan Jiwa berbicara dengan j elas dan pasti tentang masalah-masalah pokok ilmu kesusilaan.

Tetapi tentang banyak soal yang lebih luhur dan halus, yang terbilang pada tingkat perkembangan dewasa ini dan bukan tingkat perkembangan yang telah lalu, pengalamannya masih begitu terbatas dan tidak cukup, sehingga pengalaman itu belum diserap menjadi Suara Hati dan sang Jiwa bisa tersesat dalam mengambii keputusan, betapa pun baik maksudnya dalam mengupayakan untuk melihat dengan mumi dan berbuat dengan baik.

Di sini kemauan untuk tunduk menempatkan jiwa pada satu garis dengan Sifat Ilahiah di alam-alam luhur, dan kegagalannya untuk melihat bagaimana mengikutinya di alam rendah akan diperbaiki di masa mendatang melalui kesusahan yang dirasakannya, manakala ia melakukan kesalahan terhadap Hukum: penderitaan akan mengajarkan kepada Jiwa, apa yang tidak diketahui sebelumnya dan pengalamannya yang menyakitkan akan diserap menjadi Suara Hati, agar kelak disimpannya sebagai penderitaan yang sama, agar memberikan yang lebih lengkap kepadanya tentang kesenangan akan pengetahuan tentang Tuhan di dalam Alam, tentang keselarasan dengan Hukum Kehidupan secara sadar, tentang kerjasama dalam pekerjaan evolusi secara sadar.

44. Sampai sekian kita melihat asas-asas tertentu tentang Hukum Karma, bahwa berkarya dengan Bentuk-Akal sebagai Penyebabnya:

Gayuhan dan Keinginan	menjadi	Kecakapan
Pikiran Berulang	menjadi	Kecenderungan
Kemauan Berbuat	menjadi	Perbuatan
Pengalaman	menjadi	Kebijakan
Pengalaman Pahit	menjadi	Suara Hati.

Hukum Karma yang berkarya dengan Bentuk-Akal yang Astral sebaiknya diteliti dalam bab perwujudan Karma berikut ini.

Penggarapan Karma lebih lanjut

45. Jiwa telah menjalani kehidupannya di devachan, dan telah menyerap segala yang bisa diserapnya dari bahan-bangunan yang terhimpun selama terakhirnya ia di dunia. Mulailah Jiwa tertarik kembali ke dunia melalui penghubung-penghubung Keinginan yang mengikatnya pada kehadiran fisik. Sekarang tahapan akhir dari masa kehidupannya berada di hadapannya, yaitu tahapan ia mengenakan kembali baju untuk pengalaman kehidupan dunia berikutnya, tahapan yang ditutup oleh Gerbang Kelahiran.

46. Jiwa melintasi ambang pintu Devachan sampai pada apa yang disebut alam Reinkarnasi, sambil membawa serta buah karya devachannya yang kecil ataupun yang besar. Apabila itu Jiwa muda, maka ia hanya akan memperoleh sedikit saja. Selama langkah-langkah permulaan dari pengembangan Jiwa, kemajuannya begitu lambat, nyaris tidak terduga oleh kebanyakan para pneliti. Selama masa kanak-kanaknya Jiwa, hari-hari kehidupan disusul harirhari kehidupan dalam urutan yang melelahkan, sedang setiap kehidupan wadag „ hanya menebarkan benih sedikit saja, setiap Devachan hanya mendatangkan buah sedikit saja. Kian tumbuh kemampuan, pertumbuhan melaju dengan kecepatan yang kian meningkat' dan Jiwa yang memasuki Devachan dengan banyak persediaan bahan-bangunan, muncul ke luar dengan suatu tambahan kemampuan yang besar, yang digarap lebih lanjut berdasarkan hukum-hukum umum yang telah dipaparkan di atas. Jiwa keluar dari Devachan hanya berbaju badan Jiwa yang langgeng adanya dan tumbuh -sepanjang Manvantara ini.

Jiwa dikelilingi aura yang terbilang padanya sebagai suatu Kejatian Aku, sedikit banyak menyenangkan, berwarna-warni, bercahaya, tertentu dan.besar lingkupnya setimpal dengan tingkat kemajuan yang dicapai oleh Jiwa. Ia ditempa dalam api langit dan, muncul sebagai Raja Soma (Sebuah hama penuh arti bagi para peneliti yang memahami peran yang dimainkan oleh Soma dalam beberapa misteri kuna).

47. Beralih ke alam astral pada perjalanan ke dunia, Jiwa mengenakan lagi suatu Badan-Keinginan. akibat pertarna penggarapan lebih lanjut dari Karmanya yang dahulu. Bentuk-Akal yang terbentuk selama masa lalu dari "bahan-bangunan yang disediakan oleh sifat keinginan yang kesadarannya telah tidur, atau yang biasa disebut oleh HPB '*kekosongan zat*' bisa ada, tetapi di luar pembabaran zat", sekarang ditebarkan oleh Jiwa dan langsung menarik ke dalam dirinya perangan kama dari zat alam astral, yang cocok dengan sifatnya sendiri, dan menjadi kesenangan, hawanafsu dan rasa-renjana rendahan dari badan keinginannya (dari Ego) buat inkarnasinya yang baru".(sda hlm.33).

Pekerjaan ini terkadang berlangsung dalam waktu pendek,kadang-kadang menyebabkan adanya penundaan yang lama. Apabila pekerjaan ini selesai, maka Ego berada dalam baju karma yang telah disiapkan bagi dirinya sendiri, siap untuk "dibungkus", untuk menerima dari tangan-tangan para perantara Dewa Agung Karma, kembaran-eter (dulu juga disebut *Linga Sharira*, suatu nama yang telah banyak menimbulkan kekacauan) yang

dibangun untuknya berdasarkan unsur-unsur yang disediakan sendiri, manakala badan wadag siap dibentuk, yalah rumah yang hajus dihuninya selama kehidupan wadag mendatang.

Ego-aku-sejati dan Ego-personalitas seakan-akan dibangun langsung begitu saja'olehnya sendiri. Apa yang dipikimya, jadilah itu. Sifat-sifatnya, "pembawaan alami"nya, ini semua menjadi miliknya sendiri sebagai akibat dari pemikirannya. Manusia itu diciptakan sebagai akibat dari pemikirannya. Manusia itu diciptakan oleh dirinya sendiri dalam arti. kata yang sebenarnya, bertanggungjawab atas segala apa dia itu dalam arti kata yang sebenarnya.

48. Tetapi manusia harus memiliki suatu badan wadag dan badan eter yang sangat menuntut syarat dalam penunaian kemampuannya. Ia harus hidup di salah satu lingkungan dan keadaan lahiriahnya akan sesuai dengan itu. Ia harus menginjak suatu jalan yang dibatasi oleh sebab-sebab yang telah ia gerakkan, kecuali jalan yang muncul sebagai akibat dalam kemampuannya. Ia akan harus berjumpa dengan kejadian-kejadian yang penuh kegembiraan dan kesedihan, yang merupakan buah kekuatannya yang telah ia bangkitkan. Di sini agaknya diperlukan sesuatu yang lebih daripada hanya watak aku-sejati dan watak-keorangan saja. Bagaimana mempersiapkan lahan bagi kekuatan-kekuatannya? Bagaimana harus menemukan dan menerapkan perkakas yang bersifat membatasi dan keadaan yang bersifat timbal-balik? .

49. Kita mendekati suatu alam yang bisa dikatakan kurang baik. Alam ini adalah alamnya Mahluk-Cerdas Kesuksmaan nan perkasa, yang sifatnya menjulang jauh di atas batas kaki langit dari kemampuan kita yang sangat terbatas, yang peri-adanya bisa sungguh dikenal dan yang pekerjaannya bisa ditelusuri, tetapi kedudukan kita terhadapnya bagaikan kedudukan salah satu binatang rendah yang paling kurang kecerdasannya terhadap kedudukan kita, sebab ia bisa tahu bahwasanya kita ada, namun tidak memiliki pengertian tentang batas penglihatan dan kerjanya kesadaran kita.

Para Agung ini disebut-sebut sebagai Lipika dan Empat Maharajah. Betapa sedikit yang bisa kita ketahui tentang Lipika, bisa tampak dari berikut ini:

Sang Lipika yang dilukiskan dalam Penjelasan 6. dari Stanza IV adalah Suksma-Suksma Alam Semesta (Mereka) terbilang perangan yang paling Okulta dalam pembentukan jagad, yang tidak bisa diberikan di sini. Apakah para Adepta, bahkan yang terluhur, mengenai orde malaikal ini lengkap dalam derajatnya yang bersifat tiga, ataukah hanya yang

paling rendah yang bertalian dengan catatan sejarah jagad kita, adalah sesuatu yang si penulis tidak siap untuk menjawabnya, dan ia sangat condong pada dugaan yang disebut terakhir. Mengenai derajatnya yang tertinggi hanya diajarkan satu hal, yaitu bahwa Lipika ada hubungannya dengan Karma, mereka adalah Pencatat langsung (Secret Doctrine, cet. 3, jld.I, hlm. 153).

Mereka adalah "Tujuh Ke Dua" dan Mereka menangani Catatan Sejarah yang Astral, yang diisi dengan Gambar-Gambar Akasha, seperti dibicarakan di muka. Mereka berkaitan

Dengan nasib setiap manusia dan kelahiran setiap anak (Secret Doctrine, cet. 3, jld.I, hlm.131).

Mereka memberikan "pola Linga Sharira" yang akan digunakan sebagai contoh bentuk bagi badan wadag yang cocok buat memabarkan kemampuan-kemampuan akal dan nafsu yang harus dikembangkan oleh Ego yang harus tinggal di situ. Mereka memberikan pola itu kepada "Sang Empat", kepada Sang Maharajah Yang

Merupakan pelindung umat manusia dan juga perantara Karma di bumi (Secret Doctrine, cet. 3, jld.I, hlm. 151).

- Tentang Maharajah selanjutnya HPB menulis, seraya menunjuk pada Stanza Lima Kitab Dzyan:

Empat "Roda Bersayap di setiap sudut..... bagi Sang Keramat

Empat dan Pasukan (Banjarian) Mereka". Ini adalah sang "Empat Maharajah" atau Raja-Raja Agung dari para Dhyan . Chohan, para Dewa, Yang memelopori terhadap masing-masing dari empat- penjuru angin

Mahluk-Mahluk ini juga berkaitan dengan Karma, karena yang disebut terakhir ini memerlukan perantara yang bersifat badan dan wadag guna melaksanakan keputusan-keputusannya. (Secret Doctrine,cet.3. jld.I, hlm.147)

50 Setelah Meireka menerima model-bentuk, lagi-lagi "kekosongan zat", dari sang Lipika, para Maharajah memilih buat penyusunan kembaran-eter, unsur-unsur yang sesuai dengan sifat-sifat yang harus dibabarkan melaluinya. Dengan demikian kembaran-eter ini menjadi suatu perkakas karma yang tepat bagi Ego, dan meletakkan dasar, baik bagi pembabaran kemampuan yang telah dikembangkannya, maupun bagi pembatasan-pembatasan yang diletakkan kepadanya oleh kegagalan dan penyalahgunaan peluang di masa lalu. Pola ini oleh sang Maharajah diarahkan menuju ke penduduk, ras, keluarga, lingkungan masyarakat, yang memberikan lahan paling tepat guna penggarapan Karma lebih lanjut, yang diberikan sebagai bagian dari kehidupan sekejap yang khusus, yang berlaku sekarang, yang kaum Hindu menyebutnya sebagai Prarabdha-Karma atau Mula-Karma, yaitu apa yang harus digarap lebih lanjut dalam masa kehidupan yang membentang sekarang.

Hanya dalam satu kehidupan saja tidak mungkin timbunan Karma dari masa lalu itu digarap lebih lanjut. Tidak akan ada perkakas yang bisa dibangun, tidak akan ada lingkungan yang tepat bisa ditemukan hanya untuk membabarkan semua kemampuan Ego yang mengembang lainbat-lambat, begitu pun untuk menyajikan segala keadaan yang diperlukan untuk mengumpulkan semua panen yang ditaburkan di masa lalu, untuk menunaikan semua kewajiban yang diikat pada Ego-Ego lain, yang bersentuhan dengan Jiwa yang sedang berinkarnasi dalam kurun perjalanan perkembangannya yang panjang.

Karenanya untuk sebanyak Karma yang ada yang bisa diatur bersama di dalam satu masa kehidupan, disediakan suatu kembaran-eter yang cocok dan model-bentuk kembaran itu dituntun ke suatu lahan yang cocok. Kembaran itu ditempatkan di sana, sehingga Ego bisa berhibungan dengan beberapa dari Ego-Ego yang mempunyai kaitan di masa lalu yang dewasa ini sedang berinkarnasi atau yang datang berinkarnasi dalam kurun masa kehidupannya sendiri.

Dipilih suatu negeri yang keadaan keagamaan, kenegaraannya dan kemasyarakatannya bisa dipandang cocok bagi beberapa kecakapannya, dan menyajikan lahan guna terwujudnya beberapa akibat yang sudah ia bangkitkan. Dipilihlah suatu ras, tentunya dengan tunduk kepada hukum-hukum yang lebih luas yang berpengaruh terhadap inkarnasi di dalam ras-ras yang tidak bisa diperbincangkan di sini. Sifat-sifatnya yang mencolok mirip dengan beberapa dari kecakapan yang sudah masak untuk diwujudkan, yang jenisnya tepat bagi Jiwa yang akan menghuninya.

Ditemukanlah keluarga yang di dalamnya telah dikembangkan jenis bahan-bangunan wadag, yang dibangun di dalam kembaran-eter, yang akan menyesuaikan diri dengan susunannya; suatu keluarga yang perlenjrkapan wadagnya yang khusus akan memberikan

kelonggaran kepada watak Ego yang bersifat akal dan nafsu. Dari watak-watak yang terdapat banyak di dalam Jiwa, dan dari banyak jenis bentuk wadag' yang terdapat di dunia, bisa dipilih sedemikian rupa sehingga saling befesuaian, suatu bungkiis yang layak bisa dibangun untuk Ego yang menunggu, suatu alat dan suatu bahan yang di dalamnya mengandung kemungkinan untuk pelepasan sedikit dari Karmanya.

Betapapun pengetahuan dan kecakapan yang dituntut untuk penyesuaiannya semacam itu tidak terduga kedalamannya, kita pun bisa melihat secara samar-samar, bahwa saling menyesuaikan diri itu bisa dibuat. Bahwa Keadilan yang sempurna bisa ditunjukkan. Bahwa jaringan nasib manusia memang bisa saja tersusun dari benang yang bagi kita tampak tak terhitung banyaknya, yang mungkin dirajut menjadi suatu pola yang bagi kita tidak dimengerti karena rumitnya, yaitu seutas benang bisa lenyap (ia hanya berpindah ke sisi bmvah untuk sebentar lagi kembali muncul di permukaan, seutas benang bisa muncul secara tiba-tiba), benang itu hanya kembali muncul di permukaan setelah lama berpindah ke bawah. Kita hanya bisa melihat secercah dari jaringannya, maka polanya bisa tidak terbedakan bagi penglihatan kita yang kurang itu. Tetapi seperti ditulis oleh Iamblichus yang bijak:

Apa yang bagi kita nampak sebagai suatu ketentuan yang cermat tentang keadilan, tidaklah nampak demikian bagi para Dewa. Sebab selagi kita melihat ke apa yang terdekat, perhatian kita kita arahkan kepada hal-hal saat ini dan kepada kehidupan yang pendek ini dan kepada bagaimana cara merawatnya. Tetapi para Penguasa yang berada di atas kita mengenal seluruh kehidupan jiwa dan semua kehidupan kehidupannya yang duhi. (On the Mysteries, IV,4. Lihat edisi baru dari terjemahan (Inggris) Thomas Taylor, diterbitkan oleh Theosophical Publishing Society hlm.209,210).

51. Jaminan bahwa "keadilan sempurna memerintah dunia" ini, ditopang oleh bertambahnya pengetahuan tentang Jiwa yang berkembang. Sebab semakin maju dia dan mulai melihat ai-am-atas dan memindahkan pengetahuannya kepada kesadaran melek, maka kita belajar dengan kepastian yang selalu meningkat, dan karenanya dengan keriangannya yang selalu mengembang, bahwa Hukum Baik bekerja dengan kecermatan yang tidak mengenal penyimpangan. Bahwa Perantarnya menerapkannya di mana-mana dengan wawasan yang tak mengenal kegagalan, dengan kekuatan yang tidak pernah gagal. Karenanya semuanya adalah sangat beres dengan dunia dan dengan JiwaJiwa yang sedang bergumul. Di dalam

kegelapan mengumandang pernyataan "semuanya beres" dari Jiwa-penjaga yang membawa lampu Kebijakan Ilahiah melewati jalan-jalan gelap di kota manusia kita

52. Beberapa dari dasar penerapan Hukum itu bisa kita lihat dan ilmu tentang hal ini akan membantu kita melacak sebab-sebab, memahami akibat-akibat.

53. Kita sudah melihat bahwa Pikiran membangun Watak, hendaknya selanjutnya kita menginsafi bahwa Perbuatan membuat Lingkungan.

54. Di sini kita berhadapan dengan suatu dasar umum yang mengandung akibat jauh, dan adalah baik untuk sedikit meneruskannya sampai pada garis-kecilnya. Melalui perbuatannya, manusia memberikan pengaruh kepada tetangganya di alam wadag, ia menyebarkan keberuntungan di-sekelilingnya atau ia menimbulkan penderitaan; ia menambah atau mengurangi jumlah kesejahteraan manusia. Penambahan atau pengurangan keberuntungan bisa disebabkan oleh banyak macam alasan: baik, buruk atau campuran.

Seseorang bisa melakukan perbuatan yang menimbulkan kegembiraan luas sekali dari sekadar berbuat amal, dari harapan untuk memberikan keberuntungan kepada sesama makhluk hidup. Katakanlah bahwa dan harapan yang demikian itu ia menyumbangkan suatu taman kepada sebuah kota guna dipakai secara bebas oleh penghuninya. Yang lain bisa melakukan perbuatan yang sama sekadar untuk pamer, karena keinginan untuk menarik perhatian mereka yang bisa memberikan penghargaan kemasyarakatan (bisa dikatakan pula ia melakukan itu sebagai uang pembelian untuk suatu gelar).

Orang ke tiga bisa memberikan taman itu atas dasar alasan campuran, sebagian bukan kepentingan diri, sebagian kepentingan diri. Alasan-alasan itu akan menimbulkan pengaruh yang bisa dibedakan pada watak ketiga orang itu dalam inkarnasi mereka yang akan datang, sebagai perbaikan, sebagai penuninan atau jadi akibat-akibat kecil. Tetapi akibat perbuatan yang menimbulkan keberuntungan bagi sejumlah besar orang tidak bergantung pada alasan si penyumbang.

Orang-orang samasama menikmati taman, sedang taman tidak melakukan sesuatu yang memberikan dorongan kepada si penyumbang, dan kenikmatan berkat perbuatan si

penyumbang, baginya merupakan suatu hak atas karma dari Alam, suatu kewajiban yang merupakan utang kepadanya dan akan dilunasinya secara tepat. Si penyumbang akan menerima suatu lingkungan fisik yang asri dan menyenangkan, disebabkan ia telah secara luas menyumbangkan kenikmatan fisik, dan pengorbanan kekayaan fisik olehnya akan membawakan upah yang layak baginya, buah Karma dari perbuatannya; Ini merupakan haknya; tetapi penggunaan posisi yang ia upayakan, keberuntungan yang ia peroleh dari kekayaan dan lingkungannya, terutama akan bergantung pada wataknya dan juga di sini mengalir kepadanya hak akan upah, sebab setiap benih membawakan buahnya masing-masing.

55. Pengabdian yang diberikan di dalam satu kehidupan sepenuh kesempatan yang terbuka, di dalam kehidupan berikutnya akan berakibat membesarnya kesempatan Untuk melakukan pengabdian. Demikianlah seseorang yang di dalam lingkungan sangat terbatas memberikan pertolongan kepada siapa saja yang dijumpainya, maka di dalam kehidupan yang akan datang akan dilahirkan di dalam keadaan dengan pintu-pintu untuk nyata-nyata memberikan pertolongan yang lurdapal banyak dan luas sekali.

56. Dan juga kesempatan yang diabaikan, muncul kembali sebagai pembatas pada alatnya dan sebagai ketidaksenangan di lingkungannya. Demikianlah misalnya otak kembaran-eter terbangun tidak sempurna, sehingga dengan demikian menyebabkan adanya otak wadag yang tidak sempurna. Ego akan merencanakan, tetapi ia akan menjumpai kekurangan kemampuan untuk mewujudkannya, atau Ego akan punya gagasan, tetapi tidak bisa dengan jelas memaparkannya ke otak. Kesempatan yang diabaikan diubah menjadi harapan yang mengecewakan, menjadi keinginan-keinginan yang gagal menemukan perwujudannya, menjadi kehausan untuk menolong yang patah karena tiadanya kemampuan untuk memberikan pertolongan, baik itu karena tiadanya kelayakan atau karena tiadanya kesempatan.

57. Prinsip yang sama ini seringkali bekerja dalam direbutnya anak yang sangat disayang atau anak yang didambakan, dari tangan pengasuh. yang penuh kasih. Jika suatu Ego memperlakukan atau mengabaikan seseorang secara tidak bersahabat, padahal ia berutang budi baik dan perlindungan kepadanya, atau jasa macam apa pun, akan mungkin

sekali berada dalam pertalian dekat dengan yang diabaikan, malahan mungkin sangat erat dengannya, hanya agar ia melihat orang itu direbut dari pelukannya oleh kematian dini.

Orang yang mempunyai pertalian darah yang malang dan dihina itu bisa muncul kembali sebagai pewaris yang sangat disegani, anak satu-satunya. Jika orangtua meiasakan rumah mereka yang dilinggalkaniya sepi bagi mereka, mereka heran akan "perbedaan Nasib" yang telah mencabut satusatunya harapan mereka, sedang nasib membiarkan tetangga yang memiliki anak banyak itu tidak terganggu. Namun lorong-lorong Karma itu sama, meskipun berada di atas pengertian kita, kecuali bagi mereka yang penglihatannya telah terbuka untuk itu.

58. Cacat-cacat pembawaan berasal dari kembaran-eter yang cacat keadaannya, dan merupakan hukuman sepanjang hidup atas pcmbangkaugnn yang metnbaitdel terhadap hukum atau leihadap cacat lain yang ada. Semua ini muncul karena kerja Penguasa Karma dan merupakan perwujudan ftsik dari cacat-cacat yang olehNya dibuat di dalam bentuk model kembaran-eter, dikarenakan terpaksa oleh kesesatan Ego, oleh penyimpangan dan cacat-cacat.

Dan juga selanjutnya dari Kepastian HukumNya yang adil datang jalinnn kecenderungan untuk memindahkan sesuatu penyakit keturunan, membentuk kembaran-eter yang cocok dan membawa ini sampai ke keluarga yang di dalamnya terdapat penyakit keturunan dan yang menghasilkan "plasma berkelanjutan" yang layak guna pengembangan benih masing-masing.

59. Perkembangan kecakapan artistik, suatu jenis sifat yang lain, akan dijawab oleh Penguasa Karma dengan pemberian model-bentuk kembaran-eter agar di wadag bisa dibangun jaringan saraf yang lembut Seringkali dengan membimbingnya ke suatu keluarga yang di dalam anggotanya telah dikembangkan kecakapan khusus dan oleh Ego telah diwujudkan; kadang-kadang selama banyak keturunan. Untuk perwujudan pembawaan seperti misalnya musik, diperlukan badan wadag khusus, kelembutan telinga wadag dan bakat fisik, dan untuk kelembutan semacam itu, maka suatu keturunan-fisik pembawaan sangat membantu.

60. Penunaian jasa kepada manusia secara bersama-sama seperti melalui suatu buku yang mulia, atau uraian, penyebaran gagasan luhur melalui pena dan lidah, lagi-lagi merupakan hak atas Hukum yang dipenuhi oleh Perantara Perkasa secara cermat. Pertolongan semacam itu datang kembali sebagai bantuan yang diberikan kepada si pemberi jasa, sebagai bantuan kecerdasan dan kesuksmaan yang setimpal.

61. Dengan demikian kita bisa menangkap garisbesar prinsip cara kerja Karma, macam-macam peran yang dimainkan oleh Penguasa Karma dan oleh Ego sendiri dalam penentuan nasib kejatian aku. Ego mengadakan bahan bangunan, tetapi bahan-bangunan itu oleh Penguasa atau oleh Ego dipergunakan menurut sifat masing-masing:

Ego membentuk watak, berkembang makin meningkat; Penguasa Karma membangun bentuknya yang membatasi, memilih lingkungan dan secara umum menyesuaikan dan memperhitungkan, sehingga Hukum Baik bisa menemukan perwujudannya, tidak memperdulikan kemauan manusia yang saling berbenturan.

Berhadapan dengan Akibat Karma

62. Kadang-kadang orang yang baru saja mengihsafi akan adanya Karma, ia hanyalah budak yang tidak berdaya dari Nasibnya, jika semua itu adalah hasil kerjanya Hukum. Marilah lebih dulu kita nengamati, bagaimana Hukum itu bisa digunakan untuk menguasai Nasib selama beberapa saat dengan mempelajari suatu peristiwa yang menarik dan melihat bagaimana Keharusan dan Kebebasan Kemauan, inilah istilah yang disetujui, kedua-duanya berkarya dalam keselarasan.

63. Seseorang lahir di dunia dengan pembawaan kecakapan kecerdasan tertentu, katakanlah dari jenis rata-rata, dengan suatu watak jernafsu yang memperlihatkan cetusan-cetusan sifat tertentu, beberapa baik, beberapa buruk, dengan kembaran-eter dan badan wadag yang irbentuk cukup baik dan sehat, tetapi tanpa sifat khusus yang cemerlang.

Ini adalah pembatasnya, yang baginya jelas merupakan pemagaran, dan ia merasai harus berupaya keras sebisa-bisanya, lanakala ia mencapai usia orang lelaki dewasa dengan "bekal" kecerdasan, kenafsuan, astral dan wadag. Terdapat banyak ketinggian kecerdasan yang ia pasti tidak bisa memanjatinya, terdapat pengertian akal yang kecakapannya tidak

mengizinkannya untuk memuatnya; terdapat rayuan-rayuan yang membuat sifat kenafsuannya menyerah, meskipun ia menentangnya; terdapat kemenangan-kemenangan dari kekuatan fisik dan keterampilan yang tidak bisa ia peroleh; ia memang merasa bahwa ia tidak hanya tidak bisa berpikir seperti seorang zenius berpikir, tetapi juga tidak bisa bersih seperti Apollo.

Ia berada di suatu lingkungan yang terbatas dan tidak bisa ke luar melintasinya, betapa pun ia mendambakan kebebasan. Lebih dari itu ia tidak bisa menghindari banyak macam kesulitan; itu menimpanya dan ia hanya bisa memikulpenderitaannya, ia tidak bisa mentas dari situ. Sekarang semuanya seperti itu. Lelaki itu dibatasi oleh pikiran-pikirannya yang dulu, oleh kesempatan yang" disia-siakannya, oleh salah pilih, oleh kepasrahannya yang tolol, ia terikat oleh keinginan-keinginan yang telah dilupakan, terbelenggu oleh kesesatannya di masa dahulu.

Namun dia, Manusia Sejati, tidak terikat. Dia yang sudah membuat masa lalunya, yang memenjara masa kininya, bisa bekerja di dalam penjara dan menciptakan suatu kebebasan masa depan. Ya, biarlah dia tahu, bahwasanya ia sendiri bebas dan akan mematahkan belenggu dari kaki dan tangannya, dan kian bertambah kadar pengetahuannya, kian nampak semu belenggu-belenggunya' Tetapi bagi orang awam, yang menerima pengetahuan itu sebagai percik-api, bukan nyala-api, maka langkah pertama ke arah kebebasan adalah menerima pembatasan itu sebagai buataannya sendiri dan mulai bekerja untuk melonggarkannya.

Memang benar bahwa ia masih belum bisa segera berpikir seperti seorang zenius berpikir, tetapi ia bisa berpikir sebaik-baiknya sebagai batas terakhir yang dimungkinkan oleh kemampuannya, dan lambatlaun ia akan menjadi seorang zenius, ia bisa dan akan membuat kemampuan untuk masa mendatang.

Memang benar bahwa ia tidak bisa terlepas dari ketololan kenafsuannya di dalam sekejap, tetapi ia bisa memeranginya, dan jika ia gagal ia bisa melawan terus, dengan kepastian bahwa ia naiiti akan menang. Memang benar, bahwa ia memiliki kelemahan-kelemahan astral dan fisik dan cacat-cacat, tetapi kian kuat pikirannya dan kian murni dan kian bersih dan pekerjaannya kian bermanfaat, maka ia menjamin dirinya akan adanya bentukbentuk yang lebih sempurna di hari-hari yang akan datang. Ia adalah selalu dirinya sendiri, Jiwa yang bebas di tengah-tengah penjaranya dan iabisa merobohkan dinding-dindingnya yang pernah ia bangun sendiri. Ia tidak memiliki penjaga tahanan selain dirinya sendiri, ia bisa menghendaki kebebasan dan jika ia menghendaki itu, ia akan mencapainya. .

64. Suatu kesulitan menyimpannya. Ia dipisahkan dari temannya, ia berbuat kesalahan besar. Memang begitulah. Ia berdosa sebagai pemikir di masa lalu, ia menderita sebagai pelaku di masa kini. Tetapi temannya tidak hilang; ia akan menggandengnya dengan kasih dan akan berjumpa kembali di masa datang. Sementara itu ada yang lain yang bisa membuktikan kepadanya jasa yang telah dibuatnya kepada dia yang ia cintai dan ia tidak lagi akan melupakan kewajiban yang ia pikul, dan dengan demikian menebarkan benih kehilangan yang sama di kehidupan-kehidupan mendatang. Ia telah berbuat kejahatan secara terang-terangan dan menjalani hukumannya, tetapi itu telah ia pikirkan di masa lalu. Kalau tidak demikian, ia sekarang tidak akan menjalaninya.

Ia akan dengan sabar menjalani hukumannya yang telah ia beli dengan pikirannya, dan karenanya dewasa ini ia akan berpikir sedemikian rupa, sehingga hari esoknya ia bebas dari aib. Di dalam apa yang gelap datanglah sebuah pancaran sinar, dan sinar itu berdentang untuknya:

O anda, yang menderita! Ketahuilah

Bahwa anda menderita karena diri sendiri

Tiada yang lain memaksakannya.

Hukum yang nampak sebagai belenggu telah berubah menjadi sayap, ian karenanya ia bisa membubung ke alam-alam, yang tanpa sayap ia lanya akan bisa memimpikannya.

Membangun Masa Depan

65. Kerumunan Jiwa-Jiwa mengalir di atas arus Waktu yang lambat Sembari berputar, bumi membawanya serta, sejalan bola yang susul-menyusul, mereka pun melaju. Tetapi Agama Kebijakan lagi-lagi dibebankan kepada dunia, agar semua yang memilihnya bisa berhenti nengambang dan bisa belajar berupaya mendahului kemajuan jagad-jagad yang lamban itu.

66. Manakala ia memahami sekelumit arti Hukum, kepastiannya yang mutlak, kecermatannya yang tidak boleh salah, maka si peneliti memulai dengan menangani diri sendiri dan dengan nyata mengendalikan perkembangannya sendiri. Ia menyelami wataknya sendiri dan kemudian memulai menggarapnya, untuk mewujudkan sifat-sifat kecerdasan dan

kesusilaan dengan kemauan yang tetap, memperbesar kemampuan, memperkuat kelemahan, mengawasi kekurang sempurnaan, melenyapkan kekotoran.

Karena ia tahu, bahwa apa yang dipikirkannya akan jadi, maka ia memikir dengan kemauan yang pasti dan ajeg tentang ideal luhur. Sebab ia mengerti mengapa Dikshita Kristen agung Paulus menganjurkan kepada siswa-siswanya untuk "memikir" hal-hal yang benar, jujur, adil, suci, baik-baik dan dengan nama baik. Setiap hari ia akan berpikir tentang idealnya, setiap hari ia akan berupaya menghayatinya, dan ia akan melakukan ini dengan keteguhan dan ketenangan "tanpa terburu-buru, tanpa istirahat", sebab ia tahu bahwa ia membangun di atas landasan yang aman, di atas cadas Hukum Abadi.

Ia mempercayakan din kepada Hukum; ia mencari perlindungan dalam Hukum; bagi orang semacam itu tidak dikenal gagal; tiada kekuasaan di langit atau di bumi yang bisa menghalangi jalannya. Selama kehidupan dunia ia mengumpulkan pengalaman dan membuat segalanya bermanfaat bagi apa yang dijumpai dalam perjalanan. Selama Devachan ia menyerapnya ke dalam dirinya dan membuat rencana untuk pembangunan yang akan datang.

67. Di sini letak nilai wawasan hidup yang sebenarnya, bahkan apabila wawasan itu berdasarkan kesaksian yang lain dan bukan pengetahuan pribadi. Jika seseorang menerima kerja Karma dan memahami sebagian, maka ia bisa dengan seketika memulai dengan pembangunan watak, memasang setiap baru dengan sangat hati-hati, karena ia tahu bahwa ia membangun guna Keabadian.

Orang tidak perlu lagi tergesa-gesa memasang dan kemudian melepasnya, hari ini menurut rencana ini, besok rencana lain, hari berikutnya sama sekali tidak ada apa-apa; melainkan seakan-akan membuat sketsa rencana yang terpikir rapi tentang watak dan kemudian tentang pembangunannya menurut rencana. Sebab Jiwa itu menjadi arsitek maupun pembangun dan tidak lagi membuang-buang waktu dengan terlambat memulainya. Karenanya kecepatan yang dijalani oleh tingkat perkembangan yang belakangan, kemajuan yang mencolok yang dibuat oleh Jiwa yang kuat di dalam kedewasaannya yang penuh, hampir tidak bisa dipercaya.

Pembentukan Karma

68. Orang yang berketetapan hati bekerja untuk membangun masa depan, kiah bertambah ilmunya, akan menginsafi bahwa ia bisa berbuat lebih banyak daripada membentuk wataknya sendiri dan dengan demikian menciptakan nasibnya sendiri kelak. Ia mulai memahami dalam arti yang sebenarnya, bahwa di dalam kejatiannya yang dalam, ia adalah suatu Kejatian yang hidup, aktif, menentukan diri sendiri dan bahwa ia bisa memberikan pengaruh baik kepada keadaan maupun kepada diri sendiri. Ia telah lama terbiasa untuk mengikuti hukum-hukum etika besar, yang dilahirkan dari abad ke abad oleh Guru-Guru Ilahiah, yang disajikan buat pembimbing umat manusia, -dan kini ia menangkap faktanya, bahwa hukum-hukum ini berakar pada asas-dasar Alam, dan bahwa kesusilaan adalah suatii ilmu pengetahuan yang diterapkan pada perilaku.

Orang melihat, bahwa di dalam kehidupan sehari-hari akibat jelek yang mungkin berasal dari salah satu perbuatan jahat bisa dilenyapkan dengan cara mengarahkan daya yang sama untuk kebaikan. Seseorang mengirimkan pikiran buruk kepadanya; orang ini bisa memberikan jawaban dengan daya lain dari jenisnya sendiri dan selanjutnya kedua ujud-pikiran, yang seakan-akan dua tetes air, akan menyatu, menjadi diperkuat, dibuat lebih perkasa yang satu oleh yang lain.

Tetapi dia yang dihipnotis oleh pikiran jahat itu, mengenal Karma dan ia menjawab bentuk yang bersifat jahat itu dengan suatu daya belaskasihan dan membuatnya hancur. Bentuk yang hancur itu tidak bisa lebih lama lagi dijiwai oleh elemental. Hidupnya mencair kembali ke dalam dirinya, bentuknya mengurai; dengan demikian daya yang mengarah ke kejahatan dihancurkan oleh belaskasih dan "kebencian berakhir oleh kasih", Ujud kebohongan /ang semu keluar sampai ke jagad astral; manusia berilmu dengan pengetahuan mengirimkan ujud kejujuran guna meiwannya.

Kemurnian menguraikan kerendahan dan penuh kasih menguraikan keserakahan untuk diri sendiri. Kian bertambah pengetahuan, perbuatan berlangsung sekelika dan dengan tujuan tertentu; pikiran diarahkan dengan suatu maksud yang pasti, bersajapkan kemauan keras. Demikianlah Karma jahat dikendalikan pada saat awalnya dan tiada sesuatu yang dibiarkan membentuk suatu pertalian Karma antara mereka yang mencetuskan bahaya dan mereka yang membakarnya dengan pengampunan.

Guru-Guru Uahiah yang berbicara sebagai manusia berwibawa tentang kewajiban agar kejahatan dikalahkan dengan kebaikan, mendasarkan petunjuk Mereka atas pengetahuan Mereka tentang hukum. Pengikut Mereka yang mentaatinya tanpa mengetahui sama sekali dasar ilmiahnya petunjuk itu, mengurangi berat Karma yang mungkin dibangkitkan, andaikan mereka membalas kebencian dengan kebencian. Tetapi manusia ilmiah

menghancurkan ujud-ujud jahat dengan kemauan yang tegas, karena mereka memahami fakta tempatnya ajaran Guru itu berakar, dan dengan membuat tidak subur benih kejahatan itu, mereka mencegah adanya panen kesusahan mendatang,

69. Di suatu tingkat yang cukup jauh maju dibandingkan dengan rata-rata umat manusia yang mengambang lambat, seseorang tidak hanya membangun wataknya sendiri dan menggarap ujud-pikiran yang melintang jalannya dengan tujuan pasti, tetapi ia akan mulai melihat masa lalu, dan dengan demikian bisa menaksir dengan lebih cermat masa yang sekarang dan melacak sebab-sebab Karma sampai pada akibat-akibatnya.

Ia menjadi mampu mengubah masa datang dengan jalan menggerakkan secara sadar kekuatan-kekualan yang diperhitungkan agar merasuki kekuatan yang sudah bergerak. Pengetahuan membuat dia mampu meriggunakan hukum dengan kepastian yang sama seperti para pakar ilmu alam menggunakannya dalam setiap cabang Alam.

70. Marilah kita berhenti sebentar untuk mengamati hukum gerak. Suatu benda digerakkan dan bergerak melalui jalur tertentu'. Jika orang membuat kekuatan lain bekerja yang arahnya berbeda dari kekuatan yang semula didorngnya, maka benda itu akan bergerak melalui jalur lain, yaitu suatu jalur yang tersusun dari kedua dorongan itu. Tidak akan ada kemampuan kerja yang hilang, tetapi sebagian dari kekuatan yang memberi dorongan yang awal akan terpakai sebagian dalam upaya menahan daya-dorong yang baru, dan arah resultante yang akan dilewati benda itu bukan arah daya yang pertama dan bukan arah daya yang ke dua, melainkan dari antar kerja keduanya.

Seorang pakar ilmu alam bisa menghitung dengan cermat sudut mana yang harus terkena untuk menggerakkan benda itu ke arah yang dikehendaki, dan meskipun benda itu sendiri bisa berada di luar jangkauan langsung, ia pun masih bisa menyusulkan daya-dengan perhitungan kecepatannya, agar benda itu mengenai sudut tertentu, dan dengan demikian membualnya riienyimpang dari alur semula dan mendorongnya ke arah yang baru. Di sini tidak ada soal penginkaran hukum, begitupun tidak ada soal mencampuri jalannya hukum: Hanya ada penerapan hukum melalui ilmu, penguasaan daya-daya alam guna mewujudkan tujuan kemauan manusia.

Jika kita menerapkan asas ini pada pembentukan Karma, maka terpisah dari fakta bahwa hukum itu mutlak, kita akan dengan mudah melihat, bahwa tidak ada "campur tangan dalam Karma", manakala kita mengubah kerjanya melalui ilmu pengetahuan. Kita

menggunakan kekuatan Karma untuk merasuki akibat Karma, dan kembali kita menundukkan Alam dengan jalan mentaatinya.

71. Marilah kita umpamakan, bahwa para peneliti yang lebih maju, yang melihat kembali jalur-jalur Karma yang terdahulu, melihat jalur itu bertemu di satu titik perbuatan dari jenis yang tidak disukai. Ia bisa membawa suatu kekuatan baru di tengah-tengah pertemuan kekuatan ini, dan dengan demikian mengubah peristiwa yang seharusnya menjadi resultante semua kekuatan yang terkait pada pengadaan dan pematangannya.

Untuk perbuatan semacam itu. ia memerlukan pengetahuan bukan hanya untuk melihat masa lalu dan melacak yang memertalikannya dengan yang masa kini, tetapi juga untuk menghitung dengan cermat pengaruh yang ditimbulkan oleh. kekuatan yang dimasukkannya terhadap perubahan resultante, dan selanjutnya akibat yang akan muncul dari resultante yang dipandang sebagai sebab.

Dengan cara ini ia bisa mengurangi atau menghancurkan akibat dari kejahatan yang pernah ia lakukan sendiri di masa lalu, dengan kekuatan baik yang ia curahkan di dalam arus Karmanya. Ia tidak bisa meniadakan masa lalu, ia tidak bisa menghancurkannya, tetapi sejauh akibatnya masih berada di masa mendatang, ia bisa mengubahnya atau membalikinya dengan kekuatan. baru yang ia gerakkan sebagai sebab yang ikut serta di dalam pengadaannya.

Dalam hal semua ini ia hanya menggunakan hukum dan ia bekerja dengan kepastian seorang ilmu alam yang menimbang-nimbang kekuatan yang satu dan kekuatan yang lainnya, tidak. mampu menghancurkan satu kesatuan daya-kerja, sekalipun itu adalah benda yang kalau ia mau bisa menggerakkannya dengan perhitungan sudut dan gerak. Dengan cara yang sama Karma bisa dipercepat.atau diperlambat, dan dengan demikian juga mengalami perubahan karena kerja lingkungan di tengah-tengah tempat ia digarap.

72. Marilah kita mengumpamakan sekali lagi masalah kita yang sama itu dengan sedikit lain, sebab pengertian itu penting dan memberikan hasil. Kian tumbuh ilmu itu, maka Karma dari masa lalu kian mudah dilenyapkan. Oleh karena sebab-sebab yang memabarkan diri semuanya tampak dalam pandangan Jiwa yang telah mendekati kebebasannya.

Manakala ia menengok kembali ke kehidupannya yang dulu; manakala ia memandangi lorong berabad-abad umurnya yang telah dipanjatnya secara perlahan-lahan, maka ia mampu

melihat di sini dengan cara bagaimana belenggu-belenggunya dibuat, yaitu sebabmusabab yang telah ia gerakkan. Ia mampu melihat betapa banyak dari sebab-musabab itu telah digarap dari habis; batapa banyak dari sebabmusabab itu sedang memabarkan diri. Ia tidak hanya mampu melihat kembali, tetapi juga mampu melihat ke depan dan melihat akibatakibatnya yang ditimbulkan oleh sebab-musabab ini, sehingga jika ia melihat ke depan, akibat yang akan ditimbulkan bisa tampak, dan jika ia melihat ke belakang, maka sebab-musabab yang menimbulkan akibat ini juga tampak.

Seperti jika kita berpendapat bahwa di dalam alam fisik yang biasa, ilmu>ilmu hukum tertentu memungkinkan kita untuk meramalkan suatu akibat dan untuk melihat hukumnya yang menimbulkan akibat itu, maka. tidak ada kesulitan di dalam perumpamaan, bahwa kita pun bisa memindahkan gagasan ini ke alam yang lebih tinggi, dan kita membayangkan suatu keadaan Jiwa yang telah maju, yang mampu melihat sebab-sebab Karma yang di masa lalu pernah ia gerakkan dan juga akibat Karma yang harus ia garap di masa mendatang.

73. Dengan suatu ilmu sebab-musabab semacam itu dan suatu penglihatan pada pembabarannya, adalah mungkin untuk memasukkkan sebab-sebab baru guna meniadakan akibat-akibat ini, dan dengan penerapan hukum dan dengan kepercayaan bulat pada sifatnya yang tidak berubah. dan. tidak menyimpang, dan dengan perhitungan yang teliti tentang kekuatan yang harus digerakkan, membuat akibat-akibat di masa mendatang menjadi yang kita kehendaki.

Ini hanyalah soal penghitungan. Misalkan di masa lalu getaran benci telah digerakkan. Kita akan bisa dengan kemauan pasti mulai menangani untuk membuat getaran itu berhenti dan mencegah pembabarannya di saat sekarang atau di masa mendatang, dengan jalan membangkitkan geteran kasih terhadapnya. Tepat seperti kalau kita mengambil satu gelombang suara dan kemudian mengambil gelombang suara yang ke dua, dan menggerakkan kedua gelombang itu yang satu sebentar sesudah yang lain, sehingga getaran dengan perangan yang padat dari yang satu akan selaras dengan perangan yang halus dari yang lain, dan dengan interferensi kita bisa memperoleh keheningan dari nada-nada itu, begitu pun adalah mungkin di alam-alam luhur meialui getaran kasih dan getaran benci yang dipakai oleh ilmu pengetahuan dan dikuasai oleh kemauan, membuat sebab-sebab Karma menjadi berakhir, dan dengan demikian mencapai keseimbangan, yalah kata lain dari pembebasan. Ilmu itu berada di luar jangkauan kebanyakan orang yang terbanyak.

Apa yang bisa dilakukan oleh kebanyakan orang jika mereka memilih menerapkan Ilmu Kejiwaan adalah berikut ini. Mereka bisa mengambil pembuktian dari para ahli tentang pokok ini.

Mereka bisa mengambil petunjuk kesucilaan dari Guru Agama Agung di dunia. Dengan mentaati petunjuk ini, yang intuisinya memberikan tanggapan terhadapnya, sekalipun mungkin tidak mengerti cara kerjanya, maka mereka bisa berhasil dalam melaksanakan apa yang juga bisa ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan tertentu dan pasti. Begitulah kebaktian dan ketaatan kepada Guru bisa bekerja menjadi pembebasan seperti yang bisa dilakukan oleh ilmu pengetahuan yang lain.

74. Jika ia menerapkan asas-asas ini ke segala arah, maka si peneliti akan mulai menginsafi. bagaimana manusia didorong mundur oleh ketidaktahuan, dan betapa besar ilmu pengetahuan memainkan peranan di dalam perkembangan umat manusia. Manusia mengambang terombang-ambing karena mereka tidak tahu. Mereka tidak berdaya karena mereka buta. Manusia yang hendak mempercepat langkahnya dibandingkan dengan yang akan dilakukan oleh kebanyakan orang biasa; mereka yang hendak meninggalkan khalayak yang lainban, "seperti kuda-balap meninggalkan kuda-putri", memerlukan kebij akan maupun kasih, ilmu pengetahuan maupun kebaktian.

Baginya bukan merupakan keharusan untuk mengauskan sambungan belunggu yang ditempa lama berselang secara lamban. Ia bisa mengikisnya dengan cepat dan bisa benar-benar terlepas, yang sama nyatanya seperti ia terbebas karena pengausan secara pci lahan-lahan.

Mengakhiri Karma

75. Karma selalu membawa kita kembali ke lahir kembali, mengikat kita pada roda lahir dan mati yang berulang. Karma baik menyeret kita juga tanpa ampun kembali seperti Karma buruk, dan rantai yang ditempa dari kebajikan kita menggandeng kita seketat dan sesempit seperti apa yang ditempa dari dosa kita

Lalu bagaimana bisa mengakhiri perajutan rantainya, padahal manusia selama hidup harus merasa dan memikir, sedang pikiran serta perasaan selalu membangkitkan Karma? Jawaban atas pertanyaan ini adalah ajaran agung dari Bhagavad Gita ajaran yang diberikan kepada raja-prajurit. Bukan kepada pertapa, bukan kepada 'peneliti, ajaran itu diberikan, melainkan kepada prajurit yang mendambakan kemenangan, raja yang terpusat pada kewajiban terhadap negara.

76. Bukan di dalam perbuatan melainkan di dalam keinginan, bukan di dalam perbuatan melainkan di dalam keterikatannya kepadabuahnya, terletak kekuatan untuk berbuat. Suatu perbuatan dilakukan dengan keinginan menikmati buahnya. Suatu tindakan diambil dengan keinginan memperoleh hasilnya. Jiwa berada dalam pengharapan dan Alam harus mengabulkannya.

Pada setiap sebab terkait akibatnya, pada setiap perbuatan terkait buahnya, dan keinginan adalah benang yang mempertalikan keduanya, benang yang menyelip di antaranya. Jika benang ini bisa dibakar habis, pertaliannya berakhir, dan apabila semua belenggu diuraikan dari hati, maka Jiwa menjadi bebas. Karma tidak lagi bisa menaharmya. Karma tidak lagi bisa mengikatnya. Roda sebab dan akibat boleh berputar terus, tetapi Jiwa telah menjadi Hidup yang Terbebas. .

Lakukanlah selalu perbuatan yang merupakan kewajiban tanpa keterikatan, sebab jika melakukan perbuatan tanpa keterikatan, sesungguhnya mencapai Yang Tertinggi (Bhagavad Gita 111:19).

77. Untuk memenuhi Karma Yoga (=Yoga perbuatan) ini, orang harus memenuhi setiap perbuatan hanya sebagai kewajiban, sedang ia melakukan semuanya itu selaras dengan Hukum. Sambil mengupayakan membawa dirinya serasi dengan Hukum di setiap alam-ada tempat ia bergiat, ia mencoba menjadi kekuatan yang bekerja untuk perkembangan dengan Kehendak Ilahiah, dan ia menyerahkan ketaatan yang sempurna di setiap titik kegiatannya.

Dengan demikian segala perbuatannya mengandung sesuatu dari sifat pengorbanan dan itu diserahkan demi berputarnya Roda Hukum, bukan untuk suatu buah tertentu yang bisa mereka hasilkan. Perbuatan dilakukan sebagai kewajiban, buahnya dengan senang hati guna membantu manusia Ia tidak punya kepentingan. Ia terbilang pada Hukum dan terserah kepada Hukum untuk membagi-bagikannya. Dan begitulah kita baca:

Barangsiapa; semua pekerjaannya bebas dari pengujian keinginan, barangsiapa perbuatannya telah tersucikan oleh api kebijakan, ia disebut seorang Bijak oleh mereka yang bijak secara kesuksmaan. .

Setelah segala keterikatan pada buah perbuatan dilepaskan, puas selalu, tidak berlindung di bawah siapa pun, ia tidak melakukan sesuatu, meskipun ia berbuat,

Tanpa keinginan, dengan pikirannya dikendalikan oleh sang DIRI, sesudah segala keterikatan dan hanya melakukan perbuatan dengan badan semata, ia tidak berbuat dosa.

Dengan apa pun yang ia lerima, ia boleh puas, bebas dari pasangan sifat berlawanan, dan tanpa kedengkian, ia seimbang di dalam keberhasilan dan kegagalan, sekalipun ia telah berbuat tetapi tidak terikat. Sebab dengan keterikatan yaitu mati, satu sudra, dengan pikiran terpusat kepada kebijakan, mengurbankan karyanya, perbuatannya (kini) luluh. (*Bhagavad Gita IV: 19,23*)

78. Badan dan kecerdasan menuntaskan sepenuhnya tindakannya; - dengan badan dilakukan segala perbuatan badaniah; dengan akal dilakukan segala perbuatan kecerdasan. Tetapi sang DIRI tetap diam, tenang dan tidak meminjamkan sesuatu dari inti kejatiannya yang langgeng guna menempa belunggu waktu. Berbuat baik tidak pernah diabaikan, tetapi dengan setia dipenuhinya sampai batas kekuatan yang memenuhi syarat, sebab melupakan keterikatan pada buah tidak terkandung di dalamnya kelambanan atau ketidakperdulian sedikitpun.

Seperti yang dilakukan oleh yang tidak tahu karena keterikatannya kepada perbuatan, O. Bharata, begitulah orang bijak harus berbuat tanpa keterikatan, sembari menginginkan tetap adanya umat manusia.

*Janganlah orang bijak mengaburkan kecerdasan dari orang yang tidak tahu yang terikat pada perbuatan, tetapi biarlah dia sambil berbuat dalam keselarasan (dengan Aku), membuat semua perbuatan menjadi menarik. (*Bhagavad Gita 111:25,26*).*

79. Orang yang mencapai kedudukan "tidak berbuat dalam perbuatan", telah belajar rahasia menghentikan Karma; ia menghancurkan perbuatan dengan pengetahuan yang ia

bangkitkan di masa lalu, ia membakar habis perbuatan dewasa ini dengan kebaktian. Kemudian itulah yang dikatakan oleh "Sang Suci Yohanes" di dalam Pembabaran, sebagai: ia mencapai suatu keadaan yang orang tidak lagi berpijak di luar Candi, Sebab Jiwa memijak banyak dan banyak lagi di luar Candi di dataran kehidupan.

Tetapi waktunya tiba ia menjadi sebuah pilar "suatu.pilar di Candi Tuhanku"; Candi itu adalah Alam Semesta Jiwa-Jiwa yang telah bebas, dan hanya Jiwa yang tidak terikat pada sesuatu untuk diri sendiri bisa terikat kepada siapa pun dalam nama Hidup Tunggal.

80. Belenggu keinginan inilah, keinginan pribadi, ya keinginan kejatian-aku, harus diuraikan. Kita bisa melihat bagaimana pematihan itu akan mulai. Di sini datanglah kesesatan yang membuat banyak peneliti "pemula cenderung terjatuh di dalamnya, kesesatan yang begitu wajar dan begitu mudah, sehingga selalu terjadi. Kita mematahkan "belenggu hati", bukan dengan berupaya membunuh hati.

Kita mematahkan belenggu keinginan bukan dengan berupaya mengubah kita menjadi batu atau potongan logam yang tidak mampu merasa. Si siswa menjadi bertambah, tidak menjadi berkurang, peka, dan makin mendekati pembebasannya ia menjadi lebih lembut, bukan menjadi lebih keras; sebab siswa yang sempurna, "siswa yang seperti Guru" adalah mereka yang menjawab setiap getaran di jagad luar, yang dikebur oleh segalanya dan memantul kembali kepada semuanya; yang merasakan semuanya dan menjawab semuanya, yang justru karena ia tidak menginginkan apa pun untuk diri sendiri mampu memberikan segalanya kepada semuanya.

Orang semacam itu tidak bisa ditahan oleh Karma, ia tidak menempa belenggu guna mengikat Jiwa. Semakin siswa menjadi saluran Hidup Ilahiah bagi dunia, ia tidak meminta sesuatu selain menjadi saluran dengan tepi yang semakin melebar agar Hidup agung mau mengalir. Satu-satunya harapannya adalah semoga ia menjadi wadah yang lebih besar dengan sedikit hambatan di dalam diri sendiri yang akan menghalangi sang Hidup muncur ke luar; bekerja tidak untuk apa-apa selain agar bermanfaat, itulah kehidupan kesiswaan, tempat belenggu yang mengikat dipatahkan.

81. Tetapi ada ikatan yang tidak patah untuk selamanya, yaitu ikatan. kesatuan yang sejati. yang bukan merupakan ikatan, sebab ia tidak bisa dibedakan sebagai terpisah apa yang mengikat yang Tunggal pada Segalanya, siswa kepada Guru, Guru kepada siswanya, Hidup Uahiah yang senantiasa menarik kita maju dan membubung, tetapi tidak mengikat kita pada roda lahir dan mati. Kita ditarik kembali. ke dunia, mula-mula oleh keinginan akan apa yang

kita-nikmati, kemudian oleh keinginan yang makin meninggi, yang tetap di dunia sebagai tempat pemenuhannya, ke ilmu kesuksmaan, pertumbuhan kesuksmaan, kebaktian kesuksmaan.

Manakala segalanya telah terpenuhi, apakah itu yang masih mengikat Guru kepada dunia manusia? Tiada sesuatu apa pun yang bisa disajikan oleh dunia kepada Mereka. Tidak' ada ilmu pengetahuan di dunia yang tidak Mereka punyai; tidak ada kekuasaan di dunia yang tidak Mereka kuasai; tidak ada pengalaman lebih lanjut yang akan bisa memperkaya kehidupan Mereka; tidak ada sesuatu di dunia yang bisa diberikart dunia kepada Mereka, yang bisa menarik Mereka kembali untuk lahir.

Namun Mereka datang pula, karena dorongan Ilahiah yang datangnya dari dalam, bukan dari luar, yang mengirim Mereka ke dunia yang sebenarnya bisa Mereka tinggalkan untuk selamanya. Mereka dikirim guna menolong saudara-saudaranya, untuk abad demi abad, ribuan tahun demi ribuan tahun, bergumul demi keriang dan kebaktian yang membuat kasih dan kedamaian. Mereka menjadi tidak terkatakan, tanpa apa-apa bisa diberikan kepada Mereka, selain keriang untuk melihat Jiwa-Jiwa lain menjadi sama dengan Mereka, dan mengawali bersama Mereka membagikan Hidup Tuhan yang sadar.

Karma-Bersama

82. Penunjukan Jiwa-Jiwa menjadi berkelompok, pembentukan keluarga, kasta, bangsa, ras, membawakan bagian baru yang rumit dalam akibat-akibat Karma, dan di sinilah dijumpai kelonggaran untuk apa yang disebut sebagai "kecelakaan" maupun sebagai perhitungan yang selalu dibuat oleh Penguasa Karma. Nampaknya sebagai perorangan, orang tidak akan tertimpa sesuatu yang tidak berada di karmanya".

Tetapi sebagai contoh terlibat dalam malapetaka bangsa atau gempa bumi, itu adalah guna memungkinkan ia menyelesaikan sebagiari dari Karmanya yang buruk, yang biasanya tidak berada dalam kehidupan pendek yang sedang berjalan. Agaknya, di sini saya hanya bisa membicarakannya secara kiasan, karena saya tidak memiliki pengetahuan yang pasti tentang hal ini, seperti mati mendadak tidak bisa mencabut badah seseorang, kecuali ia berutang kematian semacam itu kepada Hukum, tidak dipersoalkan dalam pusaran bencana tiba-tiba yang mana ia bakal terlempar, ia akan bisa disebut "tertolong dengan cara ajaib" di tengah-

tengah kematian dan kehancuran yang melenyapkan tetangga-tetangganya dan ia muneul tanpa cedera dari dalam orkan atau kobaran api.

Tetapi jika ia berutang nyawa dan didesak oleh Karma bangsa atau Karma keluarga untuk memasuki daerah gangguan semacam itu, maka sekalipun kematian mendadak semacam itu tidak terjalin di dalam kemharan-eternya untuk kehidupan khusus ini, barangkali tidak akan terjadi campur tangan yang nyata untuk keselamatannya. Kemudian akan diatur secara khusus baginya, agar ia tidak akan menderita oleh pencabutan yang mendadak dari kehidupan. wadag secara ketidak layak, tetapi dibolehkanlah ia membayar utangnya pada saat munculnya kesempatan semacam itu yang ditaruh di dalam jangkauannya oleh rangkuman yang lebih besar dari Hukum, yaitu oleh Karma-bersama yang merangkum dia.

83. Dengan cara yang sama kita ..bisa mendapatkan hak melalui perantaraan kerja Hukum, seperti menikmati buah salah satu Karma bangsa kalau ia terbilang suatu bangsa. Dengan cara itu ia bias menerima salah satu utang yang ditanggung oleh Alam, sedang pembayarannya tidak akan jatuh dalam nasibnya sekarang ini, jika itu hanyalah Karmauya sebagai perorangan. :

84. Pada kelahiran seseorang di dalam suatu bangsa khusus, diberikan pengaruh, baik oleh asas-asas perkembangan umum tertentu, raaupun langsung oleh wataknya yang mencolok sekali. Di dalam perkembangannya yang lambat itu, Jiwa tidak hanya harus melewati ketujuh Ras-Induk dari bola bumi. (Saya membicarakan perkembangan yang biasa dari umat manusia, tetapi juga melalui ras-cabang.).

Keharusan ini membawa serta keadaan tertentu, sehingga Karma perorangan harus menyesuaikan diri dan rakyat yang terbilang rascabang yang harus dilewati oleh Jiwa, akan menyajikan alam yang di dalamnya harus dijumpai keadaan yang lebih khusus yang diperlukan. Setelah meneliti rentetan panjang inkarnasi, dijumpai sementara perorangan melangkah sangat teratur dari ras-cabang ke ras-cabang, sedang yang lain menyasar-nyasar dan agaknya mengambil inkarnasi berulang di dalam satu ras-cabang.

Di dalam batas-batas ras-cabang, watak yang mencolok dari kejatian-akunya seseorang akan menariknya ke salah satu bangsa, dan kita bisa melihat bagaimana sifat khas bangsa yang menonjol muncul di pentas sejarah sebagai massa sesudah waktu antara rata-rata seribu

limaratus tahun. Begitulah serombongan bangsa Romawi ber-reinkarnasi sebagai bangsa Inggris, sedang naluri sebagai watak bangsa yang bersifat mengambil langkah, menjajah, merebut, menguasai, muncul kembali. Seseorang yang ditandai kuat dengan ciri-ciri bangsa semacam itu dan yang tiba saatnya untuk lahir kembali, oleh Karmanya akan dibawa ke bangsa. Inggris dan akan menyandang nasib bangsa untuk kebaikan atau untuk keburukan, sejauh itu berpengaruh terhadap nasib perorangan.

85. Pertalian keluarga secara alami lebih bersifat keorangan ketimbang pertalian bangsa, dan mereka yang menjalin pertalian kasih yang erat di satu kehidupan cenderung terhimpun menjadi anggota keluarga yang sama. Kadang-kadang pertalian ini senantiasa datang kembali kehidupan demi kehidupan dan menjadi nasib dua perorangan yang sangat erat berlilitan di inkarnasi yang berturut-turut.

Kadang-kadang karena perbedaan panjangnya Devachan yang diharuskan oleh berbagai kegiatan akal dan kesuksmaan selama kehidupan dunia bersama-sama, anggota keluarga bisa terpecah dan bisa saja tidak bersama-sama lagi sampai sesudah beberapa inkarnasi. Secara umum dikatakan, semakin erat pertaliannya di alam-alam luhur kehidupan, semakin besar kemungkinannya untuk lahir kembali di kelompok keluarga.

Dan juga di sini Karma perorangan terkena campur-aduknya hubungan Karma keluarganya dan melalui ini ia bisa merasakan kenikmatan atau menderita dengan cara yang tidak termasuk di dalam Karma kehidupannya sendiri dan dengan demikian menerima atau membayar utang Karma, katakanlah di luar masa jatuhnya. Sejauh yang menyangkut personalitas nampaknya ini membawa serta pelunasan atau penggantian di Kama Loka dan Devachan, supaya bahkan terhadap personalitas yang-kena-rusak itu bisa ditunjukkan adanya keadilan yang sempurna.

86. Menuntaskan Karma-bersama sampai terinci akan membawa kita jauh melewati batas-batas karya kecil yang sederhana seperti karya-tulis yang sekarang ini, dan jauh melampaui pengetahuan si penulis. Hanya petunjuk yang tidak lengkap ini yang sekarang bisa disajikan kepada para peneliti. Agar mengerti secara cermat diperlukan suatu studi yang panjang tentang peristiwa-peristiwanya sendiri, dilacak melalui beribu-ribu tahun. Ahgangan tentang hal ini adalah hampa; yang diperlukan adalah pengamatan yang tekun.

87. Tetapi ada pula suatu sisi lain tentang Karma-bersama yang pantas dikemukakan dengan beberapa kata, yaitu hubungan antara pikiran dan perbuatan manusia dan wajah alam luar. Mengenai pokok yang gelap ini Ny, Blavatsky berkata sebagai berikut:

Mengikuti Plato, Aristoteles men crangkan, bahwa penyebutan STOICHEID (elemen) hanya diartikan sebagai asas tidak berbadan, yang ditempatkan pada masing-masing empat pembagian besar dari jagad kosmis kita, agar bisa mengawasinya. Demikianlah para Kafir menyembah dan memuja Elemeah dan empat kiblat (dalam angan-angan) tidak dalam kadar yang lebih besar daripada kaum Kristen, tetapi tertuju pada para "Tuhan " yang secara sendiri-sendiri berkuasa atas mereka. Bagi Gereja terdapat dua jenis Mahluk Langit, yaitu Malaikat dan Satan.

Bagi Kabalis dan Ukullis terdapat suatu kelas, dan baik Okidtis maupun Kabalis tidak membuat perbedaan antara "Penguasa Terang" dan "Reclores Tenebrarum" atau Cosmocratores yang dibayangkan oleh Gereja Roma dan tnenemukannya di dalam "Penguasa Terang", setelah yang mana pun dari mereka disebut dengan nama lain daripada apa yang mereka puja. Bukan Penguasa, atau Maharajah, yang mengganjar atau menghukum, dengan atau tanpa izin atau perintah "Tuhan", melainkan manusia sendiri, perbuaiannya atau Karmanya, yang menarik setiap bentuk kejahatan atau penderitaan, sebagai perorangan dan sebagai bersama (seperti sering dalam perislhva banyak bangsa-bangsa).

Kita menimbulkan Sebab dan ini membangkitkan daya-daya yang serasi di Jagad Langit yang secara magnitis dan tidak terelakkan tertarik kepada mereka yang menimbulkan sebab semacam itu, dan kemudian memantul kembali kepadanya; baik tokoh-tokoh itu benar-benar pelaku kejahatan, maupun sekadar "pemikir" yang mchetaskan beneana. Sebab pikiran adalah zat, begitu diajarkan kepada kita oleh Ilmu Pengetahuan dewasa ini, dan "setiap bagian dari zat yang ada harus menjadi register dari segala yang terjadi" seperti dilerangkan oleh Tuan-Tuan' Jevans dan Babbage di dalam Principles of Science kepada pemula. Ilmu pengetahuan dewasa ini setiap hari makin terdesak ke dalam alur Okultisme: memang tak sadar, tetapi sangat nampak".

"Pikiran itu zat", tentunya bukan dalam arti menurut si Materialis Belanda: Moleschott, yang meyakinkan kita, bahwa "pikiran adalah gerakan zat", suatu keierangan yang ketidak-selarasannya hampir tiada bandingnya. Dengan demikian keadaan menurut akal dan men urut badan sama sekali bertolak belakang. Tetapi ini tidak menyentuh dalil,

bahwa setiap pikiran di luar penyerta fisiknya (perubahan otak) memperlihatkan suatu wajah yang obyektif di alam astral, meskipun bagi kita obyektif secara para-indriya.

88 Nampaknya, manakala orang-orang membangkitkan sejumlah besar Ujud-Pikiran jahat yang berwatak merusak, dan manakala ini terhimpun bertumpuk-tumpuk di alam Astral, kekuatannya bisa turun dan diturunkan di alam wadag dan membangkitkan perang, pemberontakan dan segala macam gangguan dan kerusakan sebagai Karmabersama, yang jatuh pada si pembangkitnya dan menimbulkan kehancuran yang meluas. Begitupun Manusia sebagai kebersamaan adalah penguasa dari nasibnya, dan jagadnya terbentuk oleh kerjanya yang bersifat mencipta.

89. Epidemik kejahatan dan penyakit, lingkaran-masa kecelakaan, punya keterangan yang sama. Ujud-Pikiran kemarahan membantu terjadinya pembunuhan: Elemental ini mendapat umpan dari kejahatan dan akibat dari kejahatan, yaitu kebencian dan pikiran mendendam dari mereka yang menyayangi si korban, nafsu balas dendam yang bergelora dari penjahat, kehampaan kemarahannya apabila ia dikirimkan dengan paksa ke luar dari dunia, semua ini memperkuat banjaran Elemental dengan banyak bentuk kejahatan yang lebih jauh lagi.

Ini lagi-lagi memaksa seseorang yang jahat berbuat kejahatan baru dari alam astral, dan lagi-lagi lingkaran naluri baru mulai menapak dan berjangkitlah epidemi tindak kekerasan. Penyakit menyebar dan pikiran takut yang bergerak terus, bekerja langsung sebagai penguat kekuatan penyakit. Timbul gangguan magnitis, berkembang biak dan memantul kembali kepada lingkungan magnitis manusia di dalam kawasan yang terlular. Pikiran buruk manusia membawakan kerusakan ke setiap penjuru, dengan cara yang tiada habisnya, dan dia yang seharusnya menjadi peserta pembangun ilahiah di Jagad Raya telah menggunakan daya ciptanya untuk menghancurkan.

Penutup

90. Demikianlah. suatu sketsa tentang Hukum Karma agung dengan kekaryannya. Melalui ilmu pengetahuan tentang Hukum Karma orang bisa mempercepat peikembangannya, dengan jalan menerapkannya orang bisa membebaskan diri dari perbudakan dan, lama sebelum rasnya mencapai akhir perjalanan, ia akan menjadi salah satu Pembantu dan Penolong Jagad.

Suatu keyakinan yang dalam dan teguh akan kebenaran Hukum memberikan kepada kehidupan suatu ketenangan yang tidak bergeming dan suatu ketidak takutan yang sempurna kepada hidup tiada sesuatu yang tidak kita perjuangkan bisa menyentuh kita, tiada sesuatu yang bukan bagian kita bisa merugikan kita. Dan karena semua yang kita tebarkan harus menjadi masak untuk dipanen di musim yang tepat dan harus dipanen, maka sia-sia untuk menyalahkan adanya panen yang menyakitkan. Panen bisa dilakukan sekarang ataupun pada masa beberapa waktu lagi, sebab tidak bisa dihindari dan, sejak sekali terlaksana tidak bisa datang kembali untuk mengganggu kita.

Karenanya kita bisa pasrah kepada Karma yang menyakitkan dengan penuh hati gembira sebagai sesuatu yang harus dikerjakan dengan senang dan diselesaikan dengan senang. Lebih baik kita lintasi di belakang kita daripada berada di depan kita, dan setiap utang yang sudah dibayar meninggalkan kita dengan sisa yang berkurang untuk dibayarnya. Semoga dunia mengetahui adanya kekuatan, dan bisa merasakan, yang berasal dari bertumpu pada Hukum.

Disayangkan bahwa bagi kebanyakan mereka di dunia Barat, Hukum ini hanyalah suatu khayalan, bahkan di antara para Theosof, kepercayaan akan Karma lebih merupakan persetujuan intelektual daripada merupakan keyakinan yang hidup dan subur dan menghayati hidupnya di dalam cahayanya. Kekuatan kepercayaan, kata Profesor Bain, diukur melalui pengaruhnya terhadap perilaku, dan kepercayaan akan Karma seharusnya membuat kehidupan menjadi suci, kuat, tenang dan riang.

Hanya perbuatan kita yang bisa menghalang-halangi kita, hanya kemauan kita sendiri yang bisa membelenggu kita. Sekali manusia mengakui kebenaran ini, maka saat pembebasan mereka tiba. Alam tidak bisa membuat Jiwa menjadi budak, Jiwa yang telah memperoleh Kekuasaan melalui Kebijakan dan menggunakan keduanya dalam Kasih.

TAMAT